

Fawaid
KangAswad

Tebarlanlah Salam!

**Adab Dan Fikih
Mengucapkan Salam**

Yulian Purnama

Tebarkanlah Salam!

Adab dan Fikih Mengucapkan Salam

Penulis:

Yulian Purnama

(semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya)

Desain muka:

Muhammad Jamaluddin Zuhri

Edisi Pertama:

12 Rabi'ul Akhir 1444 / 7 November 2022

website: kangaswad.wordpress.com | facebook: fb.me/yulianpurnama | instagram:
[@kangaswad](https://www.instagram.com/kangaswad) | twitter: [@kangaswad](https://twitter.com/kangaswad) | youtube: youtube.com/yulianpurnama |
telegram: [@fawaid_kangaswad](https://t.me/fawaid_kangaswad)

DAFTAR ISI

Daftar isi.....	3
Mukadimah.....	5
Definisi menebarkan salam.....	7
Hukum menebarkan salam.....	10
Hukum menebarkan salam secara umum.....	10
Hukum memulai salam kepada non Muslim.....	13
Hukum memulai salam kepada beberapa orang yang berbeda agama.....	14
Hukum memulai salam kepada wanita.....	16
Hukum memulai salam kepada ahli bid'ah dan ahli maksiat.....	22
Keutamaan menebarkan salam.....	26
1. Menumbuhkan rasa cinta.....	26
2. Sebab masuk ke surga.....	27
3. Salah satu amalan terbaik dalam Islam.....	27
4. Diganjar pahala 10 kali lipat.....	28
5. Memberikan keberkahan.....	29
6. Mendatangkan keselamatan dari Allah-lah.....	29
7. Mendapatkan semua keutamaan doa.....	30
Hukum menjawab salam.....	32
Lafadz ucapan salam.....	34
Ucapan salam yang ideal.....	34
Ucapan salam yang paling minimal.....	37
Ucapan jawaban salam.....	39
Ucapan “Salam 'ala Manittaba'al Huda”.....	41
Salam dengan isyarat.....	42
Ucapan salam kepada penghuni kubur.....	45
Cara membalas salam ketika sedang shalat.....	47
Adab-adab mengucapkan salam.....	49
Salam ketika masuk rumah.....	49
Orang yang ditekankan untuk memulai salam.....	51
Berusaha lebih duluan dalam mengucapkan salam.....	53
Ketika masuk ke majelis.....	55
Jika salam tidak dibalas.....	58
Maksimal 3 kali salam ketika datang ke rumah orang lain.....	59
Salam ketika masuk ke rumah kosong.....	63
Batasan suara salam yang minimal dan ideal.....	64
Dianjurkan mengulang salam.....	66
Larangan mengucapkan “Alaikas salam”.....	67
Jika salam tidak dibalas.....	70
Mengirim salam untuk orang lain.....	72

Salam kepada anak kecil.....	74
Salam di dalam shalat.....	75
Hukum salam yang kedua.....	75
Cara melakukan salam.....	77
Bacaan salam dalam shalat.....	78
Salam kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam.....	81
Waktu utama untuk shalawat dan salam kepada Nabi.....	83
Salam kepada Nabi di sisi makam beliau.....	86
Salam dan salaman.....	89
Keutamaan bersalaman.....	89
Bersalaman dengan wanita non-mahram.....	90
Bersalaman dengan lawan jenis yang sudah tua.....	91
Bersalam-salaman setelah shalat.....	96
Perkara ibadah butuh dalil.....	96
Fatwa para ulama.....	97
Sebagian ulama membolehkan?.....	99
Jika disodorkan tangan untuk salaman setelah shalat.....	100
Penutup.....	102
Biografi penulis.....	103

MUKADIMAH

Bismillahi ar-rahman ar-rahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, yang tidak sesembahan yang haq kecuali Ia. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada sayyid kita, Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*, keluarga beliau, para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan ihsan.

Umat Islam memiliki ucapan *tahiyyah* (penghormatan) yaitu ucapan “*assalamu'alaikum*”. Ucapan ini adalah ucapan yang indah, penuh makna yang mendalam dan penuh keberkahan. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan”¹.

Ucapan salam juga merupakan syiar Islam yang mulia. Sehingga kaum Muslimin mengenal sesamanya dari ucapan salam. Karena ia adalah ucapan yang menggetarkan hati setiap orang punya iman di dadanya. Dan Islam menghasung umatnya untuk menebarkan salam dimana pun ia berada. Karena ucapan ini secara ajaib dapat menimbulkan rasa cinta antara sesama Mukmin.

Namun sayangnya banyak kaum Muslimin yang belum mengenal bagaimana adab-adab dalam mengucapkan salam. Agar ucapan salam begitu bermakna dan menjadi sebab datangnya keberkahan dari Allah dan menimbulkan rasa cinta. Sungguh pintu itu akan terbuka jika menggunakan kunci yang tepat. Demikian juga keutamaan salam, akan didapatkan jika kita menerapkan adab-adabnya dengan baik.

Risalah yang ringkas ini membahas fikih dan adab seputar mengucapkan salam. Kami juga membahas bagaimana mengucapkan salam dalam shalat dan juga salam

1 QS. An Nur: 61

kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Semoga risalah ringkas ini menambah pemahaman kita tentang bagaimana adab-adab dalam mengamalkan amalan yang mulia ini. Semoga Allah jadikan amalan ini ikhlas hanya mengharapkan ridha Allah semata.

Yogyakarta, 12 Rabi'ul Akhir 1444

DEFINISI MENEBAKAN SALAM

Menebarkan salam dalam bahasa arab disebut dengan *ifsya' as salam* atau *nasyrus salam*. Istilah ini yang disebutkan oleh Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam:

أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Sebarkan salam diantara kalian”².

Al *ifsya'* dari kata فَشَا يَفْشُو secara bahasa artinya menebarkan atau menampakkan³. Secara istilah, *ifsya' as salam* artinya mengucapkan salam kepada orang lain dengan suara yang terdengar. Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan:

أقله أن يرفع صوته بحيث يسمع المسلم عليه فإن لم يسمعه لم يكن
آتيا بالسنة ويستحب أن يرفع صوته بقدر ما يتحقق أنه سمعه

“(Menebarkan salam) itu minimalnya mengeraskan suara sehingga terdengar oleh Muslim lain. Jika tidak terdengar maka tidak mendapatkan keutamaan sunnah. Dan dianjurkan untuk mengeraskan suaranya sampai bisa terdengar orang lain”⁴.

Penjelasan ini juga dikuatkan oleh perkataan Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma*:

إِذَا سَلَّمْتَ فَأَسْمَعْ ؛ فَإِنَّهَا تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مَبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ

“Jika engkau mengucapkan salam, maka perdengarkanlah. Karena salam adalah ucapan penghormatan dari Allah yang penuh keberkahan dan kebaikan”⁵.

2 HR. Muslim, no.54, dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*

3 *Lisaanul 'Arab*

4 *Fathul Bari*, karya Ibnu Hajar Al Asqalani, 11/18

5 *Al Adabul Mufrad* no.769, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Adabil Mufrad*

Adapun definisi salam, secara bahasa kata salam dari *fi'il* سَلِمَ يَسْلَمُ memiliki beberapa makna. Di antaranya:

Pertama, as salam adalah salah satu nama Allah *ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ

“Dialah Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Ia. Allah adalah Al Malik, Al Quddus, As Salam ...”⁶.

As Salam artinya Dzat yang selamat dari segala aib dan kekurangan, karena kesempurnaan Dzat Allah, kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya⁷. Dari sini juga kita dapati bahwa *as salam* maknanya *al baro'ah*, yaitu terbebas dari sifat-sifat buruk dan aib.

Kedua, salam artinya keselamatan dari bahaya dan keburukan. Sebagaimana dalam firman Allah *ta'ala*:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang”⁸.

Ketiga, salam artinya murni. Sebagaimana dalam firman Allah *ta'ala*:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا

“Allah *ta'ala* membuat permisalan, ada seorang budak laki-laki yang dimiliki orang beberapa tuan yang ia kerepotan (memenuhi keinginan para tuannya), dan ada seorang budak laki-laki yang ia murni dimiliki orang seorang tuan. Apakah

6 QS. Al Hasyr: 23

7 Mukhtashar Fiqhi Al Asmail Husna, karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al Abbad, hal. 34

8 QS. Al Maidah: 16

keduanya sama?”⁹.

Keempat, salam maknanya adalah *tahiyyah* (ucapan penghormatan). Sebagaimana dalam firman Allah *ta'ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ
إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia”¹⁰.

Kelima, salam artinya keamanan. **Keenam**, salam artinya *taslim* (berserah diri). **Ketujuh**, salam artinya *as sulhu* (perjanjian damai). **Kedelapan**, salam adalah salah satu jenis pohon. **Kesembilan**, *darus salam* artinya surga. **Kesepuluh**, *darus salam* artinya kota Baghdad¹¹.

Maka ucapan salam yang kita sampaikan kepada orang lain bermakna doa agar mereka mendapatkan keselamatan dari segala bahaya, kebebasan dari aib, keamanan dan surga dari Allah *ta'ala*.

9 QS. Az Zumar: 29

10 QS. An Nisa: 94

11 Lihat *Mu'jamul Wasith* dan *Al Qamus Al Muhith*

HUKUM MENEBAKANKAN SALAM

HUKUM MENEBAKANKAN SALAM SECARA UMUM

Memulai menebakkan salam secara umum hukumnya sunnah (dianjurkan) menurut jumhur ulama. Dalam *Mausu'ah Fiqhiyyah Kuwaitiyyah* disebutkan, “Para ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengatakan bahwa menebakkan salam hukumnya sunnah mustahabbah, tidak sampai wajib. Dan sunnahnya adalah sunnah kifayah, yaitu jika ada sekelompok orang dari kaum Muslimin maka sudah cukup salah seorang dari mereka yang mengucapkan salam. Namun andaikan semuanya mengucapkan salam, itu lebih utama. Sedangkan ulama Hanafiyah dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad, dan satu pendapat yang tidak masyhur dalam madzhab Malikiyah, mereka mengatakan bahwa memulai mengucapkan salam hukumnya wajib”¹².

Di antara dalil yang digunakan oleh Hanafiyah yang mewajibkan salam adalah hadits Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

“Hak sesama Muslim itu ada enam”. Para sahabat bertanya, “Apa saja wahai Rasulullah?”. Nabi menjawab, “Jika engkau bertemu dengan saudaramu, ucapkanlah salam kepadanya. Jika ia mengundangmu maka penuhilah. Jika ia meminta nasehat kepadamu, maka nasehatilah ia. Jika ia bersin dan mengucapkan hamdalah, maka doakan ia dengan “yarhamukallah”. Jika ia sakit, maka jenguklah

ia. Jika ia meninggal, maka antarkanlah jenazahnya”¹³

Dalam hadist riwayat At Tirmidzi, Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

إِذَا لَقِيَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فَلْيَقُلْ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Jika seseorang bertemu saudaranya sesama Muslim, maka ucapkanlah:
Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh”¹⁴.

Dalam hadits ini terdapat kalimat perintah فَسَلِّمْ عَلَيْهِ “ucapkanlah salam kepadanya”, sedangkan dalam hadits kedua juga menggunakan lafadz perintah فَلْيَقُلْ “ucapkanlah”. Demikian juga dalam hadits Al Barra' bin 'Adzib radhiallahu'anhu disebutkan perintah untuk menebarkan salam secara tegas, beliau berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: نَهَانَا عَنْ خَاتَمِ الذَّهَبِ، وَلُبْسِ الْحَرِيرِ، وَالذِّيْبَاجِ، وَالْإِسْتَبْرَقِ، وَعَنْ الْقَسِيِّ، وَالْمِيثَرَةِ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَتَّبِعَ الْجَنَائِزَ، وَنَعُودَ الْمَرِيضِ، وَنُفِثِي السَّلَامَ

“Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memerintahkan kami tujuh perkara dan melarang kami tujuh perkara. Beliau melarang untuk memakai cincin emas, memakai kain sutra, memakai dibaj, memakai istibraq, memakai qasiy, memakai mitsarah. Dan memerintahkan untuk mengantarkan jenazah, menjenguk orang sakit, dan menebarkan salam”¹⁵.

Sedangkan hukum asal perintah adalah wajib. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* menjelaskan, “Pendapat yang rajih (menurut kami) adalah bahwa menebarkan salam hukumnya wajib juga. Namun kewajiban ini sesuai dengan kemampuan. Karena dalam hadits disebutkan “Jika kalian bertemu dengan sesama Muslim, maka ucapkanlah salam kepadanya”. Kita bayangkan, andaikan seseorang ketika keluar rumah, setiap kali bertemu orang ia lalu ucapkan salam kepadanya, maka ia akan mengalami kesulitan. Ini tidak memungkinkan. Dan segala hal yang

13 HR. Muslim

14 HR. At Tirmidzi no.2721, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.1403. Al Albani berkata: “Sanadnya shahih sesuai syarat Al Bukhari”.

15 HR. Al Bukhari no.5650, 5635, 6235, Muslim no.2066

menyulitkan telah diangkat (diberi kelonggaran) dengan nash Al Qur'an. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian saya dan ilmu yang saya miliki, yang paling utama kita katakan bahwa memulai salam itu hukumnya wajib namun sesuai kemampuan”¹⁶.

Namun jumbuh ulama memaknai perintah dalam hadits di atas dengan makna pengajuan, bukan kewajiban. Karena terdapat kaidah ushul fikih:

الأمر في الآداب يقتضي الاستحباب

“Perintah dalam bab adab menghasilkan hukum mustahab”.

Syaikh Sa'ad bin Turki Al Khatslan *hafizhahullah* menjelaskan, “Disyariatkan untuk memulai salam kepada sesama Muslim. Dan hukum memulai salam adalah mustahab (dianjurkan). Ulama Zhahiriyah berpendapat hukumnya wajib, demikian juga salah satu pendapat Imam Ahmad. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa memulai salam hukumnya sunnah. Bahkan Ibnu 'Abdil Barr menukil ijma bahwa memulai salam hukumnya sunnah, dan membalas salam hukumnya wajib. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa memulai salam hukumnya sunnah, dan inilah pendapat yang *rajih* (kuat). Dan perintah dalam hadits di atas dibawa kepada makna anjuran. Karena hadits ini bicara tentang bab adab, dan perintah dalam bab adab menghasilkan hukum sunnah, bukan wajib. Sebagaimana juga larangan dalam bab adab menghasilkan hukum makruh, bukan haram. Dan di antara dalil yang menunjukkan tidak wajibnya memulai salam adalah sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ

“Tidak halal seseorang meng-hajr saudaranya lebih dari tiga hari”¹⁷.

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* membolehkan untuk meng-hajr¹⁸ selama tiga hari. Dan salah satu konsekuensi dari melakukan al hajr adalah tidak mengucapkan salam kepada yang di-hajr. Sehingga menunjukkan bahwa memulai salam hukumnya mustahab dan tidak wajib”¹⁹.

Maka yang *rajih* (kuat), memulai salam hukumnya sunnah, tidak wajib.

16 *Tafriq Mutafarriqat Al Albani*, no. 181

17 HR. Bukhari no. 6077

18 *Al hajr* adalah memboikot orang lain sehingga tidak diajak bicara dan tidak bermuamalah dengannya sama sekali

19 Artikel “*Al Ibtida' bis Salam bainal Wujub wal Istihbab*”, <https://saadalkhathlan.com/1040>

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin²⁰ dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz²¹ *rahimahumallah*.

HUKUM MEMULAI SALAM KEPADA NON MUSLIM

Seorang Muslim tidak boleh terlebih dahulu memberi ucapan salam kepada non Muslim. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ

“Janganlah engkau mendahului orang Yahudi dan Nasrani dalam mengucapkan salam”²².

Namun jika orang non Muslim mengucapkan salam, maka boleh menjawabnya dengan ucapan “*wa'alaikum*” saja. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ

“Jika ahlul Kitab mengucapkan salam kepada kalian maka ucapkanlah: *wa'alaikum*”²³.

Al Munawi *rahimahullah* menjelaskan, “Karena salam adalah bentuk pengagungan dan pemuliaan, sehingga tidak boleh mengagungkan dan memuliakan orang-orang kafir. Bahkan yang layak bagi mereka adalah berpaling dari mereka dan tidak melirik mereka sama sekali, dalam rangka merendahkan mereka. Maka diharamkan untuk memulai salam kepada mereka menurut pendapat yang rajih dalam madzab Syafi'i. Namun mereka mewajibkan untuk menjawab salam dari orang kafir dengan mengatakan “*wa'alaikum*” saja”²⁴.

20 Lihat Syarah Riyadhus Shalihin (2/591)

21 *Fatawa Nurun 'alad Darbi*, hal. 2116

22 HR. Muslim no. 2167

23 HR. Bukhari no. 6258, Muslim no.2163

24 *Faidhul Qadir*, 6/386

Ibnu 'Allan Asy Syafi'i *rahimahullah* juga menjelaskan, “Larangan dalam hadits ini adalah larangan pengharaman. An Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim mengatakan: hadits ini adalah dalil yang digunakan oleh ulama madzhab Syafi'i dan juga jumur ulama untuk mengharamkan memulai salam kepada orang kafir. Sekelompok ulama membolehkannya, dengan dalih beberapa riwayat dari Ibnu 'Abbas dan sebagian salaf. Dan ini adalah salah satu pendapat dalam madzhab Syafi'i, sebagaimana dinukil oleh Al Mawardi. Namun ucapan salamnya yaitu dengan mengucapkan: “*assalamu'alaika*” bukan “*assalamu'alaikum*”. Mereka berdalil dengan keumuman hadits-hadits yang memerintahkan untuk menebarkan salam. Namun ini adalah hujjah yang batil karena dalil umum tersebut telah dikhususkan oleh hadits ini”²⁵.

Maka tidak boleh ucapkan salam kepada mereka baik *tahiyyatul Islam* (*assalamu'alaikum*), atau “*salam sejahtera*”, “*shalom*”, “*om swastyastu*”, atau salam lainnya. Dan ini berlaku secara mutlak kepada seluruh orang kafir, tidak hanya kepada Yahudi dan Nasrani saja. Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* mengatakan: “Ahlul kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun orang kafir yang selain mereka, hukumnya sama seperti mereka dalam masalah ini. Karena tidak ada dalil yang menunjukkan perbedaan hukum (dalam masalah ini) dari yang kami ketahui. Maka tidak boleh memulai salam kepada orang kafir secara mutlak”²⁶.

HUKUM MEMULAI SALAM KEPADA BEBERAPA ORANG YANG BERBEDA AGAMA

Dari Usamah bin Zaid *radhiallahu'anhu*, beliau berkata:

أن النبي صلى الله عليه وسلم ركب حماراً عليه إكافٌ تحته قطيفة فدكية، وأردف وراءه أسامة بن زيد وهو يعود سعد بن عبادة في بني الحارث بن الخزرج - وذلك قبل وقعة بدر - حتى مرَّ في مجلس فيه

25 *Dalilul Falihin li Thuruqi Riyadhis Shalihin*, karya Ibnu 'Allan Asy Syafi'i, 6/345

26 Sumber: <https://binbaz.org.sa/fatwas/1409>

أخلاقاً من المسلمين والمشركين عبدة الأوثان واليهود، وفيهم عبد الله بن أبي سلول، وفي المجلس عبد الله بن رواحة. فلما غشيت المجلس عجاجة الدابة خمّر عبد الله بن أبي أنفه بردائه، ثم قال: لا تغبروا علينا. فسلم عليهم النبي صلى الله عليه وسلم ثم وقف فنزل فدعاهم إلى الله، وقرأ عليهم القرآن

“Suatu kala Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menaiki keledai yang berpelana dan di bawahnya ada kain selimut usang buatan Fadakiyah. Ketika itu Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau. Ketika itu Nabi hendak menjenguk Sa'ad bin Ubadah di perkampungan Bani Harits bin Khazraj sebelum perang Badar. Di tengah perjalanan beliau melewati suatu majelis yang terdiri dari orang-orang Muslim, orang-orang musyrikin penyembah berhala, dan orang-orang Yahudi. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Rawahah. Ketika melihat debu bekas derap langkah kami, Abdullah bin Ubay menutup hidungnya dengan *rida'*, sambil berkata, "Janganlah kalian taburkan debu kepada kami!". Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi salam kepada mereka, kemudian berhenti dan turun. Beliau mengajak mereka kepada Allah dengan membacakan ayat-ayat Al Qur'an kepada mereka”²⁷.

An Nawawi *rahimahullah* ketika menjelaskan hadits ini beliau mengatakan:

فيه جواز الابتداء بالسلام على قوم فيهم مسلمون وكفار، وهذا

مجمع عليه

“Dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya memulai salam kepada sekelompok orang yang terdapat kaum Muslimin dan orang kafir. Dan kebolehan hal ini disepakati oleh para ulama”²⁸.

27 HR. Bukhari no.6254, Muslim no.1798

28 *Syarah Shahih Muslim*, 12/158

Namun salam yang diucapkan kepada sekelompok orang yang terdiri dari kaum Muslimin dan penganut agama lain, itu diniatkan kepada orang-orang Muslim saja. Para ulama dalam *Al Lajnah Al Daimah lil Buhuts wal Ifta'* menjelaskan, “Tidak diperbolehkan untuk memulai salah kepada orang kafir. Jika seseorang menemui sekelompok orang lain yang terdiri dari campuran antara orang Muslim dengan kafir, maka boleh mengucapkan salam kepada mereka, dengan meniatkan salam tersebut untuk orang-orang Muslim saja. Adapun membalas salam dari Ahlul Kitab adalah cukup dengan mengucapkan “wa'alaikum” saja”²⁹.

HUKUM MEMULAI SALAM KEPADA WANITA

Tidak diragukan lagi bahwa wanita adalah fitnah (godaan) terbesar bagi laki-laki. Allah Ta'ala berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”³⁰.

Dari Usamah bin Zaid *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضُرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidaklah ada sepeninggalku fitnah (cobaan) yang paling berbahaya bagi lelaki

29 *Fatawa Al Lajnah Ad Daimah lil Buhuts wal Ifta'*, 24/141-142

30 QS. Al Imran: 14

selain fitnah (cobaan) terhadap wanita”³¹.

Laki-laki yang terkena fitnah wanita akan jatuh kepada banyak kerusakan dunia dan kerusakan agama. Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memperingatkan para lelaki agar berhati-hati terhadap fitnah wanita. Dari Maimunah bintu Al Harits radhiallahu'anha, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ . وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلَفُكُمْ فِيهَا . فَيَنْظُرُ كَيْفَ

تَعْمَلُونَ . فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ . فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ

كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“*Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau. Dan Allah telah mempercayakan kalian untuk mengurusinya, Sehingga Allah melihat apa yang kalian perbuat (disana). Maka berhati-hatilah kalian dari fitnah (cobaan) dunia dan takutlah kalian terhadap fitnah (cobaan) wanita. Karena sesungguhnya fitnah (cobaan) pertama pada Bani Isra'il adalah cobaan wanita*”³².

Dan tentu saja berlaku sebaliknya, laki-laki juga merupakan fitnah (godaan) bagi wanita. Sehingga wanita juga berhati-hati terhadap fitnah dari lawan jenis yang bukan mahram. Oleh karena itu Allah ta'ala peringatkan keduanya (laki-laki dan wanita) untuk menundukkan pandangan. Allah ta'ala berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ

وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.*

Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan

perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”³³.

Lalu bagaimana dengan ucapan salam dari seorang lelaki kepada wanita yang bukan mahram atau sebaliknya? Jawabnya, pada asalnya mengucapkan salam dan menjawab salam hukumnya dianjurkan secara umum kepada sesama jenis ataupun kepada lain jenis. Allah *ta'ala* berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Jika engkau diberikan suatu ucapan penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik atau yang semisal. Sesungguhnya Allah Maha Menghitung segala sesuatu”³⁴.

Dalam ayat ini, perintah untuk membalas salam bersifat umum. Sehingga berlaku untuk laki-laki maupun perempuan, sesama mereka atau kepada lawan jenis. Demikian juga dalam hadits dari 'Aisyah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَا عَائِشَةُ هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Wahai Aisyah, ini malaikat Jibril mengirim salam untukmu”. Aisyah menjawab: “Wa'alaihissalam warahmatullah”³⁵.

Imam Al Bukhari *rahimahullah* dalam *Shahih Al Bukhari* membawakan hadits di atas dalam bab berjudul:

باب تسليم الرجال على النساء والنساء على الرجال

“Bab bolehnya para lelaki mengucapkan salam kepada para wanita, dan para wanita mengucapkan salam kepada para lelaki”.

32 HR Muslim no.2742

33 QS. An Nur: 30-31

34 QS. An Nisa: 86

35 HR. Bukhari no.6249, Muslim no.2447

Salam kepada wanita juga merupakan perkara yang biasa dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Sebagaimana dalam hadits dari Asma' bintu Yazid radhiallahu'anha, ia berkata:

مَرَّ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا

“Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam pernah melewati para wanita, beliau mengucapkan salam kepada kami (wanita)”³⁶.

Ini juga merupakan kebiasaan yang ma'ruf di antara para sahabat Nabi. Dari Sahl bin Sa'ad radhiallahu'anhu, ia berkata:

كُنَّا نَفْرَحُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قُلْتُ: وَلِمَ؟ قَالَ: كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ، تُرْسِلُ إِلَى
بُضَاعَةَ - قَالَ ابْنُ مَسْلَمَةَ: نَخَلٌ بِالْمَدِينَةِ - فَتَأْخُذُ مِنْ أُصُولِ السَّلْقِ،
فَتَطْرَحُهُ فِي قَدْرٍ، وَتُكْرِكُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ، فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ
انْصَرَفْنَا، وَنُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا، فَنَفْرَحُ مِنْ أَجْلِهِ، وَمَا كُنَّا نَقِيلُ
وَلَا نَتَغَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ

“Dahulu kami bergembira di hari Jum'at. Aku bertanya: Mengapa demikian? Sahl berkata: Di antara kami ada seorang wanita tua yang diutus ke kebun kurma di kota Madinah untuk mencabut akar pohon Silq. Lalu ia memasukkannya ke dalam periuk dan menambahkan serbuk barley ke dalamnya. Apabila kami selesai shalat Jum'at, kami pulang dari masjid dan memberi salam kepada wanita tersebut dan beliau pun memberi kami makanan yang dimasaknya. Sehingga kami pun bergembira karena itu. Dan tidaklah kami qailulah (tidur siang) serta makan pagi kecuali setelah shalat Jum'at”³⁷.

Juga dalam hadits dari Ummu Hani' radhiallahu'anha, ia berkata,

أَتَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ

36 HR. Abu Daud no. 5204, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Sunan Abu Daud.

37 HR. Al Bukhari no. 6248

تستره بثوب، فسلمت

“Aku datang kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam di hari-hari Fathu Makkah. Ketika itu beliau sedang mandi dan Fathimah menutupi Nabi dengan kain. Dan aku pun mengucapkan salam kepada beliau”³⁸.

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa hukum asalnya boleh bagi lelaki untuk mengucapkan salam kepada wanita atau sebaliknya. Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Boleh bagi wanita untuk membalas salam laki-laki. Demikian juga jika wanita mengucapkan salam, laki-laki boleh membalas salamnya. Karena hadits tentang salam itu umum, demikian juga ayat tentang salam itu umum. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya) “Jika kalian diberikan salam penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik atau yang semisal”³⁹. Jika seorang wanita berkata “*assalamu 'alaikum*”, maka ucapkan “*wa'alaikumussalam*”. Jika seorang lelaki berkata kepada para wanita “*assalamu 'alaikunna*” ... maka para wanita tersebut hendaknya menjawab “*wa'alaikumussalam*”⁴⁰.

Namun tentu saja, kebolehan mengucapkan dan membalas salam terhadap lawan jenis ini dengan syarat tidak timbul fitnah (godaan) di antara mereka. Seperti jika ada resiko munculnya penyakit *isyq* (kasmaran; jatuh cinta), ada resiko munculnya zina hati, ada resiko terseret kepada perbuatan zina hakiki, dan bentuk fitnah lainnya, maka hendaknya tidak perlu mengucapkan salam. Oleh karena itu Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* mengatakan:

و قال ابن بطال عن المهلب : سلام الرجال على النساء والنساء على الرجال جائز إذا أمنت الفتنة

“Ibnu Bathal menukil perkataan Al Muhallab: ucapan salam lelaki kepada wanita atau wanita kepada lelaki hukumnya boleh, jika aman dari fitnah (godaan)”⁴¹.

Dan oleh karena itu juga, banyak sekali fatwa dari para ulama terdahulu yang melarang untuk mengucap salam kepada wanita yang muda atau cantik. Dalam rangka mencegah terjadinya fitnah (godaan). Diriwayatkan dari Imam Malik

38 HR. Muslim

39 QS. An Nisa: 86

40 Sumber: <https://binbaz.org.sa/fatwas/12575>

41 *Fathul Bari*, 11/37

rahimahullah, beliau ditanya:

يُسَلِّمُ عَلَى الْمَرْأَةِ ؟ فَقَالَ : أَمَّا الْمُتَجَالَّةُ (وهي العجوز) فَلَا أُكْرَهُ ذَلِكَ ،
وَأَمَّا الشَّابَّةُ فَلَا أُحِبُّ ذَلِكَ

“Apakah boleh mengucapkan salam kepada wanita?”. Beliau menjawab: “Adapun kepada *mutajallah* (wanita tua) maka tidak mengapa. Namun jika kepada wanita muda, maka saya tidak menyukai jika ada lelaki yang mengucapkan salam kepadanya”⁴².

Az Zarqani menjelaskan alasan Imam Malik berpendapat demikian: “Karena dikhawatirkan lelaki tersebut terfitnah ketika mendengar suara jawaban salam dari si wanita”⁴³.

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* juga pernah ditanya:

التسليم على النساء ؟ قال : إذا كانت عجوزاً فلا بأس به

“Apakah boleh mengucapkan salam kepada para wanita?”. Imam Ahmad menjawab: “Jika wanita tersebut sudah tua renta, maka tidak mengapa”⁴⁴.

Imam An Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

وإن كانت أجنبية ، فإن كانت جميلة يخاف الافتتان بها لم يسلم
الرجل عليها ، ولو سلم لم يجز لها رد الجواب ، ولم تسلم هي عليه
ابتداءً ، فإن سلمت لم تستحق جواباً فإن أجابها كره له

“Jika wanita tersebut *ajnabiyah* (non mahram) dan ia cantik sehingga khawatir dapat tergoda, maka seorang lelaki hendaknya tidak mengucap salam kepadanya. Dan andaikan lelaki ini mengucapkan salam, wanita tersebut tidak boleh menjawabnya. Dan si wanita ini pun tidak boleh memulai salam kepada lelaki (yang bukan

42 Dinukil dari *Aujazul Masalik ila Muwatha' Malik*, 17/54

43 *Syarah Al Muwatha* karya Az Zarqani, 4/358

44 *Al Adabus Syar'iyah*, karya Ibnu Muflih, 1/375

mahram). Jika wanita ini mengucapkan salam, maka si lelaki tidak dituntut untuk menjawab. Dan hukum menjawabnya makruh”⁴⁵.

Kesimpulannya, hukum asalnya boleh lelaki mengucapkan dan menjawab salam terhadap wanita yang bukan mahram, atau sebaliknya. Namun setiap orang wajib mempertimbangkan apakah ucapan salam dan jawaban salam itu akan menimbulkan fitnah (godaan) atautah tidak. Jika ada potensi menimbulkan fitnah maka yang terbaik adalah tidak perlu mengucapkan salam. Mencegah kerusakan lebih diutamakan daripada menjadi keutamaan tambahan.

HUKUM MEMULAI SALAM KEPADA AHLI BID'AH DAN AHLI MAKSIAT

Kebanyakan para ulama mengatakan bahwa mengucapkan salam kepada pelaku dosa besar hukumnya makruh. Yaitu orang yang melakukan dosa besar atau kebid'ahan dan terus-menerus melakukannya, serta enggan untuk bertaubat. Imam An Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

إن المبتدع ومن اقترف ذنباً عظيماً ولم يتب منه ينبغي أن لا يسلم

عليهم ولا يرد عليهم السلام

“Sesungguhnya ahlul bid'ah dan orang yang melakukan dosa besar, serta tidak mau bertaubat darinya, maka hendaknya tidak mengucapkan salam kepada mereka dan tidak membalas salam mereka”⁴⁶.

Ibnu 'Abidin *rahimahullah* juga mengatakan:

إن السلام على الفاسق المجاهر بفسقه مكروه وإلا فلا، ومثل الفاسق في

هذا لاعب القمار وشارب الخمر ومطير الحمام والمغني والمغتاب حال

تلبسهم بذلك

45 Al Adzkar karya An Nawawi, halaman 407

46 Al Adzkar, hal. 407

“Sesungguhnya salam kepada orang fasik dan orang fajir (ahli maksiat) yang bermaksiat terang-terangan, hukumnya makruh. Namun jika ia tidak terang-terangan, maka tidak makruh. Dan yang termasuk orang fasik dalam pembahasan ini adalah orang yang bermain judi, peminum khamr, orang yang memperlakukan burung merpati, penyanyi, tukang ghibah, ketika mereka sedang melakukan semua itu”⁴⁷.

Ibnu Muflih *rahimahullah* mengatakan:

يكره لكل مسلم مكلف أن يسلم على من يلعب النرد أو الشطرنج

“Dimakruhkan bagi setiap Muslim yang *mukallaf* untuk memberikan salam kepada orang yang sedang bermain dadu atau catur”⁴⁸.

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin Al Ashr *radhiallahu'anhu* bahwasanya beliau mengatakan:

لا تسلموا على شراب الخمر

“Jangan kalian memberi salam kepada peminum khamr”⁴⁹.

Namun, mendiamkan ahli maksiat dan ahli bid'ah serta tidak mengucapkan salam kepadanya ini perlu menimbang maslahat dan mudarat. Terutama di zaman kita ini ketika maksiat dan kebid'ahan merajalela, serta orang-orang yang istiqamah di atas agama sangat sedikit. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* ditanya, “Banyak orang yang bingung mengenai hukum memberi salam kepada ahli maksiat yang terang-terangan bermaksiat, ketika ia sedang melakukan maksiatnya itu. Contohnya memberi salam kepada orang yang sedang merokok. Bagaimana kaidah yang menjelaskan masalah ini dan bagaimana contohnya, mohoh berikan kami fatwa semoga Allah memberi anda ganjaran pahala”. Beliau menjawab:

“Kaidah pertama, kefasikan tidak membuat seseorang keluar dari keimanan. Dan tidak boleh memboikot (*al hajr*) seorang Mukmin lebih dari tiga hari⁵⁰, kecuali

47 Hasyiyah Ibnu Abidin, 1/414

48 Ad Adabus Syar'iyah, 3/389

49 HR. Al Bukhari dalam Al Adabul Mufrad no.160, didhaikan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Adabul Mufrad*

50 Berdasarkan hadits dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليالٍ

jika dengan diboikot itu menjadi obat baginya. Maksudnya, jika ada yang melihat bahwasanya ahli maksiat tersebut sedang diboikot lalu orang-orang pun ikut memboikotnya, kemudian si ahli maksiat ini oun menjadi jera dan memperbaiki diri, maka ini pemboikotan yang terpuji.

Pemboikotan itu terkarang dianjurkan dan terkadang wajib hukumnya. Tergantung bagaimana pengaruh dari pemboikotan tersebut. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* pernah memboikot Ka'ab bin Malik dan sahabat-sahabatnya. Dan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan orang-orang untuk memboikot mereka karena mereka tidak ikut perang Tabuk (tanpa udzur)⁵¹. Namun pertanyaannya, apakah pemboikotan yang Nabi lakukan ini bermanfaat? Jawabannya, ya, bermanfaat. Sehingga membuat Ka'ab bin Malik dan sahabat-sahabatnya semakin bertambah kepasrahan dirinya kepada Allah dan bertambah kuat imannya.

Intinya, saudaraku, pemboikotan itu jika ada maslahat bagi orang fasik yang diboikot, maka silakan diboikot. Namun jika tidak ada maslahatnya, maka jangan diboikot. Misalnya anda melewati orang yang sedang merokok, dan merokok itu memang perbuatan maksiat dan perbuatan haram. Jika ia terus-menerus melakukannya, membuat derajat orang tersebut turun dari derajat *'adalah*⁵² ke derajat fasik. Jika anda melewati orang seperti ini, ucapkan salam kepadanya. Jika anda memandang bahwa memboikot orang seperti ini tidak akan memberi manfaat, maka ucapkan salam saja. Terkadang ketika anda mengucapkan salam kepadanya, anda bisa berhenti untuk bicaranya dengannya dan menyampaikan bahwa merokok itu haram. Dan bahwasanya tidak layak seorang Mukmin merokok. Terkadang ia akan menuruti perkataanmu lalu mematikan rokoknya dan tidak mengulanginya lagi.

Namun jika anda tidak mengucapkan salam kepada mereka, terkadang ia akan

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari 3 hari" (HR. Bukhari 6076, 6237 dan diriwayatkan juga oleh Muslim hadits no. 2560 dari Abu Ayyub Al Anshari radhiallahu'anhu).

51 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (no.2757, 4418, 4676, 6690) juga diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya (no.2769)

52 *al 'adalah* adalah kondisi ketika seseorang dikatakan baik secara umum, orangnya disebut *al 'adil*. Syarat seseorang disebut *'adil* atau memiliki *'adalah* yaitu:

1. Tidak melakukan dosa besar
2. Tidak terus-menerus melakukan dosa kecil
3. Tidak melakukan *khawarimul muru'ah*, yaitu perkara yang dianggap tabu secara *'urf*

Orang yang tidak memiliki *'adalah* akan terkena beberapa konsekuensi dalam syariat, di antaranya: tidak dipercaya perkataannya, tidak diterima persaksiannya, tidak layak mengajarkan ilmu agama, dll

mempermasalahkan, ia menjadi benci kepadamu, dan akan membenci semua nasehat yang engkau sampaikan.

Bahkan walaupun orang tersebut terus melakukan maksiatnya (tidak mau menerima nasehat), tetaplah ucapkan salam kepadanya dan tetap nasehati dia”⁵³.

KEUTAMAAN MENEBAHKAN SALAM

Ucapan salam disebut juga dengan istilah *tahiyyatul Islam*. Bagi seorang Muslim, sungguh ucapan ini jauh lebih baik dari sapaan-sapaan gaul ataupun *greet*s ala barat. Karena ucapan salam yang sederhana ini memiliki banyak sekali keutamaan yang sering kali tidak diketahui atau tidak disadari oleh kita. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

1. MENUMBUHKAN RASA CINTA

Saling mengucapkan salam akan menumbuhkan kecintaan terhadap hati sesama muslim serta dengan sendirinya membuat suasana Islami di tengah kerabat dan keluarga anda. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدْرِكُكُمْ
عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkan salam diantara kalian”⁵⁴.

Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad *hafizhahullah* menjelaskan, “Hadits ini menunjukkan keutamaan menebarkan salam. Dan menunjukkan betapa agung perkaranya. Dan bahwasanya menebarkan salam adalah sebab timbulnya rasa cinta dan ia merupakan doa antara sesama Muslim”⁵⁵.

Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*, saling mengucapkan salam akan menumbuhkan rasa cinta. Bukan cinta biasa, namun cinta karena iman, cinta karena memiliki akidah yang sama.

54 HR. Muslim, no.54

55 Syarah Sunan Abu Daud, 3/590

2. SEBAB MASUK KE SURGA

Dan yang luar biasa lagi, ternyata dengan kebiasaan menebarkan salam, bisa menjadi sebab seseorang masuk ke dalam surga. Dari Abdullah bin 'Amr bin Al Ash *radhiallahu'anhu*, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ ، وَاطْعَمُوا الطَّعَامَ ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

بِسَلَامٍ

“Sembahlah Ar Rahman semata, berikanlah makan (kepada yang membutuhkan), tebarkanlah salam, maka engkau akan masuk surga dengan selamat”⁵⁶.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan, “Perkataan [*engkau akan masuk surga dengan selamat*] menunjukkan orang yang melakukan amalan-amalan di atas akan masuk surga tanpa hukuman dan tanpa adzab. Karena orang yang diadzab maka ia tidak dikatakan selamat. Maka tiga amalan dalam hadits ini adalah di antara sebab yang memasukan orang ke surga dengan selamat”⁵⁷.

3. SALAH SATU AMALAN TERBAIK DALAM ISLAM

Mengucapkan salam adalah salah satu amalan yang terbaik dalam Islam. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiallahu'anhu*, beliau berkata:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*: wahai Rasulullah, amalan Islam apa yang paling terbaik? Rasulullah menjawab: engkau memberi sedekah berupa makanan dan engkau mengucapkan salam kepada

56 HR. Bukhari dalam *Adabul Mufrad* no.981, Ibnu Majah no.3694, dishahihkan Al Albani dalam *as-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 2/115

57 *Syarah Riyadhis Shalihin*, 5/202

orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal”⁵⁸.

Hadits ini juga mengajarkan adab kepada kita bahwa hendaknya kita bersemangat juga mengucapkan salam kepada orang yang belum dikenal. Tidak hanya bersemangat mengucapkan salam kepada orang yang sudah dikenal saja.

4. DIGANJAR PAHALA 10 KALI LIPAT

Orang yang mengucapkan salam ia akan mendapatkan pahala, karena ucapan salam adalah ibadah yang diperintahkan oleh syariat. Namun tidak cukup sampai di situ, orang yang mengucapkan salam akan dilipat-gandakan pahalanya minimalnya 10 kali lipat. Sebagaimana dalam hadits dari Imran bin Hushain *radhiallahu'anhu*:

جاء رجلٌ إلى النبيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فقال : السلامُ عليكم ،
فردَّ عليه ، ثم جلس ، فقال النبيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عشرٌ . ثم
جاء آخرٌ ، فقال : السلامُ عليكم ورحمةُ اللهِ ، فردَّ عليه ، فجلس ،
فقال : عشرونَ . ثم جاء آخرٌ ، فقال : السلامُ عليكم ورحمةُ اللهِ
وبركاته ، فردَّ عليه ، فجلس ، فقال : ثلاثونَ

“Datang seorang lelaki kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Ia berkata: Assalamu'alaikum. Kemudian Nabi membalas salamnya, kemudian orang tadi duduk.

Nabi bersabda: sepuluh! Kemudian datang orang yang lain, ia berkata: Assalamu'alaikum warahmatullah. Kemudian Nabi membalas salamnya, kemudian orang tadi duduk. Nabi bersabda: dua puluh! Kemudian datang orang yang lain, ia berkata: Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh. Kemudian Nabi membalas salamnya, kemudian orang tadi duduk. Nabi bersabda: tiga puluh!”⁵⁹.

Hadits ini menunjukkan bahwa ucapan salam yang semakin sempurna, akan semakin besar pula pahalanya. Dan ucapan salam yang paling sempurna adalah: Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

58 HR. Al Bukhari no. 12, 28, Muslim no.39

59 HR. Abu Daud no.5195, At Tirnidzi no.2689, Ahmad no. 19962, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*

5. MEMBERIKAN KEBERKAHAN

Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan”⁶⁰.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di menjelaskan: “[salam yang ditetapkan dari sisi Allah] maksudnya Allah ta'ala yang mensyariatkannya bagi kalian dan Allah jadikan sebagai salam penghormatan di antara kalian. [yang diberkahi] karena di dalamnya tercakup doa agar selamat dari berbagai kekurangan dan doa untuk meminta rahmat, keberkahan, pertumbuhan dan penambahan kebaikan. [lagi merupakan kebaikan] karena ia merupakan kalimat thayyibah yang dicintai oleh Allah. Yang memberikan rasa senang di dalam hati orang yang hidup dan menimbulkan rasa cinta dan sayang”⁶¹.

6. MENDATANGKAN KESELAMATAN DARI ALLAH-LAH

Ucapan salam sejatinya adalah doa meminta keselamatan dari Allah kepada saudara kita. Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad menjelaskan, “Menebarkan salam adalah sebab timbulnya rasa cinta dan ia merupakan doa antara sesama Muslim”⁶².

Dan di awal buku ini telah kami sampaikan makna-makna dari *as-salam*. Sehingga kesimpulannya, ucapan salam yang kita sampaikan kepada orang lain bermakna doa agar mereka mendapatkan keselamatan dari segala bahaya, kebebasan dari aib, keamanan dan surga dari Allah ta'ala.

60 QS. An Nur: 61

61 *Taisir Karimirrahman*, hal. 576

62 *Syarah Sunan Abu Daud*, 3/590

7. MENDAPATKAN SEMUA KEUTAMAAN DOA

Ucapan salam adalah doa. Maka orang yang mengucapkannya mendapatkan semua keutamaan doa, di antaranya:

a. Doa adalah ibadah

Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*“Berdo’alah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”*⁶³.

b. Termasuk dalam golongan orang-orang yang berdzikir

Allah *ta'ala* berfirman:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*“Laki-laki yang banyak berdzikir kepada Allah dan perempuan-perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”*⁶⁴.

Sehingga orang-orang yang menebarkan salam juga mendapatkan keutamaan-keutamaan dari dzikir kepada Allah yang sangat banyak sekali keutamaannya.

c. Diampuni dosa-dosanya

Allah *ta'ala* berfirman dalam sebuah hadits qudsi:

يا ابن آدم، إنك ما دعوتني ورجوتني غفرتُ لك على ما كان منك
، ولا أبالي، يا ابن آدم

63 QS. Ghafir: 60

64 Al Ahzab: 35

“Wahai manusia, selagi engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, aku mengampuni dosamu dan tidak aku pedulikan lagi dosamu”⁶⁵.

d. Jauh dari kesombongan

Karena orang-orang yang enggan berdoa, Allah sebutkan sebagai orang yang sombong. Allah *ta'ala* berfirman:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Berdoalah kepadaKu, Aku akan kabulkan doa kalian. Sungguh orang-orang yang menyombongkan diri karena enggan beribadah kepada-Ku, akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”⁶⁶.

Dan keutamaan-keutamaan lainnya dari doa yang sangat banyak sekali.

65 HR. At Tirmidzi no.3540, ia berkata: “Hadits hasan shahih”

66 QS. Ghafir: 60

HUKUM MENJAWAB SALAM

Menjawab salam hukumnya wajib. Karena Allah *ta'ala* perintahkan kita untuk menjawab salam. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu tahiyah (penghormatan), maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”⁶⁷.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Hak sesama Muslim ada lima: membalas salamnya, menjenguknya ketika ia sakit, mengikuti jenazahnya yang dibawa ke kuburan, memenuhi undangannya dan bertasymit ketika ia bersin”⁶⁸.

Imam An Nawawi dalam kitab *Al Majmu'* menjelaskan rincian hukum menjawab salam. Beliau berkata:

وأما جواب السلام فهو فرض بالإجماع، فإن كان السلام على واحد،

فالجواب: فرض عين في حقه، وإن كان على جميع فهو فرض كفاية،

67 QS. An Nisa: 86

68 HR. Bukhari no.1164, Muslim no.4022

فإذا أجاب واحد منهم أجزاء عنهم، وسقط الحرج عن جميعهم، وإن
أجابوا كلهم كانوا كلهم مؤدين للفرض، سواء ردوا معاً أو متعاقبين،
فلو لم يجبه أحد منهم أثموا كلهم، ولو رد غير الذين سلم عليهم
لم يسقط الفرض والحرج عن الباقيين

“Menjawab salam hukumnya wajib berdasarkan ijma ulama. Jika salamnya kepada satu orang maka menjawab salam fardhu 'ain bagi dia. Jika salamnya kepada banyak orang, maka fardhu kifayah bagi mereka untuk menjawab. Jika sudah dijawab oleh satu orang diantara mereka, maka sudah cukup, dan gugur kewajiban dari yang lain.

Jika mereka semua menjawab salam maka mereka semua dianggap menunaikan kewajiban. Baik mereka menjawab secara berbarengan maupun bergantian. Namun jika diantara mereka tidak ada yang menjawab sama sekali, mereka semua berdosa. Jika mereka menjawab salam dari orang lain selain orang yang pertama tadi, maka tidak menggugurkan kewajiban dan tanggungan mereka”⁶⁹.

LAFADZ UCAPAN SALAM

Para pembaca yang budiman, perlu diketahui bahwa ada beberapa fikih dan adab terkait dengan lafadz ucapan salam. Karena lafadz ucapan salam adalah perkara yang disyariatkan oleh Allah *ta'ala* serta diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Secara ringkas penjelasannya sebagai berikut.

UCAPAN SALAM YANG IDEAL

Telah ma'ruf bahwa ucapan salam yang paling sempurna dan ideal adalah ucapan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh”.

Ini berdasarkan hadits Imran bin Hushain yang telah dibawakan di bab “Keutamaan Menebarkan Salam”. Juga hadits dari Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu*:

كنت رَدِيفَ أَبِي بَكْرٍ ، فِيمرُ عَلَى الْقَوْمِ فَيَقُولُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ،

فَيَقُولُونَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ ، وَيَقُولُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَةُ اللَّهِ ، فَيَقُولُونَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، فَقَالَ أَبُو

بَكْرٍ : فَضَلْنَا النَّاسَ الْيَوْمَ بِزِيَادَةِ كَثِيرَةٍ

“Aku pernah dibonceng oleh Abu Bakar Ash Shiddiq. Kami melewati suatu kaum lalu mengucapkan: Assalamu'alaikum. Mereka pun menjawab: Assalamu'alaikum Warahmatullah. Lalu kami melewati kaum lain lagi dan mengucapkan: Assalamu'alaikum Warahmatullah. Mereka menjawab: Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh. Maka Abu Bakar berkata: Hari ini orang-orang

memberi banyak tambahan kepada kita”⁷⁰.

Juga riwayat dari Abdullah bin 'Abbas *radhiallahu'anhuma*:

أَنَّ رَجُلًا سَلَّمَ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، ثُمَّ زَادَ شَيْئًا، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ السَّلَامَ أَنْتَهَى إِلَى الْبِرْكَاتِ

“Ada seorang lelaki yang mengucapkan salam kepada Ibnu Abbas. Ia berkata: *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh* dan ditambah ucapan lainnya. Maka Ibnu Abbas berkata: *Sesungguhnya ucapan salam itu hanya sampai “wabarakatuh”*”⁷¹.

Sebagian ulama juga berdalil dengan firman Allah *ta'ala*:

ج
قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ
إِنَّهُ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

“Mereka (para malaikat) berkata, “Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih”⁷².

Namun boleh juga mencukupkan ucapan salam sampai “*warahmatullah*” saja. Yaitu “*assalamu'alaikum warahmatullah*”. Berdasarkan hadits Abu Hurairah *radhiallahu'anhuma*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ
فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ؛
فَإِنَّهَا تَحْيِيكَ وَتُحْيِي ذُرِّيَّتَكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ

70 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.758, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Adabul Mufrad*

71 *Syarhus Sunnah Al Baghawi* (12/ 257), dishahihkan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Syarhus Sunnah*

72 QS. Hud: 73

عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Allah menciptakan Nabi Adam dalam bentuk-Nya⁷³. Tingginya 60 hasta. Ketika ia diciptakan, Allah berfirman kepada Adam: ‘pergilah dan berilah salam kepada sekelompok makhluk itu (yaitu Malaikat), dan dengarkanlah ucapan tahiyyah dari mereka kepadamu. Karena itu adalah ucapan tahiyyah (yang disyariatkan untuk) engkau dan keturunanmu’. Lalu Adam pergi dan mengucapkan: Assalamu’alaikum.

Para Malaikat menjawab: Wa’alaikumussalam Warahmatullah. Mereka menambahkan kata warahmatullah”⁷⁴.

Dalam lafadz yang lain:

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ بِيَدِهِ ، وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَهُ ، فَجَلَسَ فَعَطَسَ فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ ، فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ : يَرْحَمُكَ اللَّهُ رَبُّكَ ، إِيَّتِ هَؤُلَاءِ الْمَلَائِكَةَ فَقُلِ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ، فَأَتَاهُمْ فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ، فَقَالُوا : وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى رَبِّهِ تَعَالَى فَقَالَ لَهُ : هَذِهِ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ بَيْنَهُمْ

“Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, lalu meniup ruh untuknya. Lalu Allah memerintahkan Malaikat untuk sujud kepada Adam, lalu merekapun sujud. Lalu Adam duduk, kemudian ia bersih. Allah pun berfirman: yarhamukallahu rabbuka (Rabb-mu telah merahmatimu). Kemudian Allah berfirman: ‘datangilah para Malaikat itu dan ucapkanlah: Assalaamu’alaikum’. Lalu Adam mendatangi

73 Makna hadits ini dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam Syarah Al Aqidah Al Wasitiyah (1/108-110) bahwa dua kemungkinan makna:

Pertama: Bahwa Nabi Adam ‘alaihissalam diciptakan oleh Allah ta’ala dalam bentuk Allah secara hakiki. Namun, bukan berarti sama dalam keseluruhan sisinya. Karena dalam bahasa Arab, ketika sesuatu dikatakan ‘ala shurati sya’in (berbentuk sesuatu yang lain), bukan berarti dua hal ini semisal dalam segala sisinya. Jadi tetap saja, Allah tidak sama dengan Nabi Adam ‘alaihissalam, dan Allah tidak semisal dengan suatu apapun.

Kedua: Bahwa Nabi Adam ‘alaihissalam diciptakan oleh Allah ta’ala dalam suatu shurah (bentuk) yang merupakan ciptaan Allah.

74 HR. Bukhari no. 6227, Muslim no. 2841

mereka dan mengucapkan: *Assalaamu'alaikum*. Lalu para Malaikat menjawab: *wa'alaikumussalam warahmatullah*. Lalu Adam kembali kepada Rabb-nya. Kemudian Allah berfirman kepada Adam: 'Itu adalah ucapan tahiyyahmu dan anak keturunanmu yang kalian ucapkan sesama kalian'⁷⁵.

Adapun tambahan ucapan "*wamaghfiratuhu*", ini terdapat dalam sebagian hadits namun hadits-haditsnya tidak lepas dari kelemahan. Di antaranya:

أن رجلاً رابعاً دخل فقال : (السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
ومغفرته ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : أَرْبَعُونَ . ثم قال : هكذا
تكون الفضائل

"... Lelaki yang keempat datang lalu berkata: "*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh Wamaghfiratuh*". Maka Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: empat puluh. Lalu Nabi bersabda: demikianlah yang utama"⁷⁶.

Hadits ini dilemahkan oleh para ulama seperti Ibnul Arabi, An Nawawi, Ibnul Qayyim, Ibnu Hajar dan Al Albani. Dan beberapa hadits lainnya yang terdapat tambahan "*wamaghfiratuhu*", tidak ada yang shahih. Ditambah lagi pernyataan tegas dari Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhu* bahwa ucapan salam maksimal hanya sampai "*wabarakatuh*". Ini menunjukkan bahwa tidak disyariatkan menambah dengan tambahan "*wamaghfiratuhu*" atau tambahan lainnya.

UCAPAN SALAM YANG PALING MINIMAL

Secara umum, lafadz yang terdapat dalam Al Qur'an adalah dalam bentuk *nakirah* (tanpa alim-lam). Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ

75 HR. An Nasa'i no.9977, dishahihkan Syaikh Muqbil bin Hadi dalam *Shahih Dalailun Nubuwwah* [383]

76 HR. Abu Daud no.5196, didhaifkan Al Albani dalam *Dha'if Abu Daud*.

“keselamatan atas kalian atas kesabaran kalian”⁷⁷.

Allah Ta'ala juga berfirman:

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ

“ketika mereka memasukinya mereka mengatakan: salaam. ia pun mengatakan: salaam”⁷⁸.

Sehingga ucapan yang paling minimal adalah “salamun 'alaikum”. Namun yang lebih utama untuk salam paling minimal adalah “assalaamu 'alaikum” (dengan alif-lam), sebagaimana dimuat dalam hadits-hadits yang telah disebutkan, yaitu hadits Imran bin Hushain, hadits Abu Hurairah, hadits Umar bin Khathab bersama Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiallahu'anhum*. Demikian juga hadits lain dari Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu*:

أَنَّه أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي مَشْرُبَةٍ لَهُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَيَدْخُلُ عُمَرُ؟

“Bahwa Umar datang ke rumah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam ketika Nabi ada di kamarnya. Umar berkata: Assalamu'alaikum wahai Rasulullah... Assalamu'alaikum... Apakah Umar boleh masuk?”⁷⁹.

Hadits-hadits di atas menunjukkan lafadz salam yang paling minimal adalah “assalamu'alaikum”. Dan dhamir “kum” bisa diganti sesuai lawan bicaranya:

- Jika lawan bicara hanya satu orang laki-laki, maka “assalaamu 'alaika”
- Jika lawan bicara hanya satu orang wanita, maka “assalaamu 'alaiki”
- Jika lawan bicara hanya dua orang laki-laki atau wanita, maka “assalaamu 'alaikuma”
- Jika lawan bicara adalah banyak wanita, maka “assalaamu 'alaikunna”

Sedangkan “assalamu 'alaikum” bisa digunakan untuk semua orang baik laki-laki maupun wanita, baik satu orang, dua orang atau pun banyak. Imam An Nawawi

77 QS. Ar Ra'du: 24

78 QS. Adz Dzariyat: 25

79 HR. Abu Daud no.5201, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*.

rahimahullah menjelaskan:“ Ucapan salam yang paling minimal adalah: *Assalamu’alaikum*. Kalau hanya ada satu orang Muslim, maka ucapan paling minimal adalah: *Assalamu’alaika*. Namun yang lebih utama adalah mengucapkan: *Assalamu’alaikum*, agar salam tersebut tersampaikan kepadanya dan dua Malaikatnya. Dan yang lebih sempurna lagi adalah dengan menambahkan *warahmatullah*, dan juga menambahkan *wabarakatuh*. Kalau seseorang mengucapkan: *salam ‘alaikum*, itu sudah mencukupi. Para ulama menganjurkan penambahan *warahmatullah* dan *wabarakatuh* dengan firman Allah Ta’ala yang mengabarkan ucapan salam Malaikat (yang artinya): ‘*rahmat Allah dan keberkahannya semoga dilimpahkan atas kalian, wahai ahlul bait*’ (QS. Hud: 73). Dan juga berdalil dengan ucapan dalam tasyahud: *Assalamu’alaika ayyuhannabiy warahmatullah wabarakatuh*”⁸⁰.

UCAPAN JAWABAN SALAM

Ucapan jawaban salam paling minimal adalah yang sama dan semisal dengan ucapan salam yang diterima. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Jika engkau diberikan suatu ucapan penghormatan, maka balaslah dengan yang lebih baik atau yang semisal. Sesungguhnya Allah Maha Menghitung segala sesuatu”⁸¹.

Berdasarkan ayat ini, maka berikut ini jawaban salam yang paling minimal:

- Jika seseorang mendapatkan salam berupa ucapan “Assalamu'alaikum”, minimalnya ia jawab dengan “Wa'alaikumussalam”.
- Jika seseorang mendapatkan salam berupa ucapan “Assalamu'alaikum Warahmatullah”, minimalnya ia jawab dengan “Wa'alaikumussalam Warahmatullah”.
- Jika seseorang mendapatkan salam berupa ucapan “Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh”, maka ia jawab dengan “Wa'alaikumussalam

80 Syarah Shahih Muslim, 14/140

81 QS. An Nisa: 86

Warahmatullah Wabarakatuh”.

Dan lebih dianjurkan lagi jika jawaban salam lebih sempurna dari ucapan salam yang diterima. Sehingga:

- Jika seseorang mendapatkan salam berupa ucapan “Assalamu'alaikum”, dianjurkan ia jawab dengan “Wa'alaikumussalam Warahmatullah” atau “Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh”.
- Jika seseorang mendapatkan salam berupa ucapan “Assalamu'alaikum Warahmatullah”, dianjurkan ia jawab dengan “Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh”.
- Sedangkan jika seseorang mendapatkan salam berupa ucapan “Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh”, maka ia jawab dengan semisalnya yaitu “Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh” saja. Karena ini sudah paling sempurna.

Dalam hadits Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اذْهَبْ
فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، جُلُوسٌ، فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ؛
فَإِنَّهَا تَحْيِيكَ وَتَحْيِي ذُرِّيَّتَكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ
عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، فَزَادُوهُ: وَرَحْمَةُ اللَّهِ

“Allah menciptakan Nabi Adam dalam bentuk-Nya. Tingginya 60 hasta. Ketika ia diciptakan, Allah berfirman kepada Adam: ‘pergilah dan berilah salam kepada sekelompok makhluk itu (yaitu Malaikat), dan dengarkanlah ucapan tahiyyah dari mereka kepadamu. Karena itu adalah ucapan tahiyyah (yang disyariatkan untuk) engkau dan keturunanmu’. Lalu Adam pergi dan mengucapkan: Assalamu’alaikum.

Para Malaikat menjawab: Wa’alaikumussalam Warahmatullah. Mereka menambahkan kata warahmatullah”⁸².

Juga hadits dari Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu*:

كنت رديفَ أبي بكرٍ ، فيمرُّ على القومِ فيقول : السلامُ عليكم ،
 فيقولون : السلامُ عليكم ورحمةُ اللهِ ، ويقول : السلامُ عليكم
 ورحمةُ اللهِ ، فيقولون : السلامُ عليكم ورحمةُ اللهِ وبركاته ، فقال أبو
 بكرٍ : فضلنا الناسُ اليومَ بزيادةٍ كثيرةٍ

“Aku pernah dibonceng oleh Abu Bakar Ash Shiddiq. Kami melewati suatu kaum lalu mengucapkan: Assalamu'alaikum. Mereka pun menjawab: Assalamu'alaikum Warahmatullah. Lalu kami melewati kaum lain lagi dan mengucapkan: Assalamu'alaikum Warahmatullah. Mereka menjawab: Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh. Maka Abu Bakar berkata: Hari ini orang-orang memberi banyak tambahan kepada kita”⁸³.

Dua hadits di atas dan hadits-hadits lainnya juga menunjukkan bahwa huruf و (wau) disertakan dalam jawaban salam. Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan cara menjawab salam: “Orang yang memulai salam dianjurkan untuk mengucapkan “*assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*”. Hendaknya menggunakan *dhamir* jamak (yaitu: *kum*), walaupun Muslim yang diberi salam hanya satu orang. Sedangkan orang yang menjawab salam hendaknya mengatakan: “*wa'alaikumussalam warahmatullah wabarakatuh*”. Menggunakan huruf wau athaf dalam perkataan “*wa'alaikumussalam*”⁸⁴.

UCAPAN “SALAM 'ALA MANITTABA'AL HUDA”

Adapun ucapan salam “Assalamu 'ala manittaba'al huda” (semoga keselamatan terlimpah kepada orang yang mengikuti petunjuk), ini tidak boleh diucapkan kepada sesama Muslim. Karena menyelisihi sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* serta para sahabatnya.

Demikian juga jika diucapkan kepada sekumpulan orang yang terdapat orang

83 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.758, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Adabul Mufrad*

84 *Riyadhus Shalihin*, hal. 446

Muslim dan orang kafir, tidak diperbolehkan. Karena telah terdapat dalil praktek Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* beliau mengucapkan “Assalamu'alaikum” kepada sekumpulan yang demikian. Dengan diniatkan ucapan salam tersebut ditujukan kepada kaum Muslimin saja. Sehingga tidak butuh kepada ucapan “Assalamu 'ala manittaba'al huda”.

Adapun kepada orang kafir, maka boleh mengucapkan “Assalamu 'ala manittaba'al huda”. Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjelaskan, “Ucapan ini hanya untuk orang kafir saja. Jika ditujukan untuk kaum Muslimin maka tidak diperbolehkan. Kepada Muslim, ucapkan “Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh”. Adapun kepada orang kafir, boleh ucapkan “Assalamu 'ala manittaba'al huda” atau “Assalamu 'ala manittaba'al haq” atau “Assalamu 'ala man tamassaka bil haq”. Karena mereka tidak boleh didahului dengan ucapan salam”⁸⁵.

SALAM DENGAN ISYARAT

Terdapat hadits yang melarang memberi salam hanya dengan isyarat tanpa ucapan salam. Dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لا تَسَلِّمُوا تَسْلِيمَ الْيَهُودِ فَإِنَّ تَسْلِيمَهُمْ بِالرَّءُوسِ وَالْأَكْفِ وَالْإِشَارَةِ

“Janganlah kalian memberi salam seperti orang-orang Yahudi. Karena salam mereka adalah dengan anggukan kepala, telapak tangan dan isyarat”⁸⁶.

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بغيرِنَا لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَإِنَّ تَسْلِيمَ النَّصَارَى بِالْأَكْفِ

“Bukan golongan kami, orang yang menyerupakan diri dengan kaum lain. Jangan kalian menyerupakan diri kalian terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Karena salamnya orang Yahudi adalah dengan isyarat tangan. Dan salamnya orang Nasrani

85 Fatawa ad-Durus, <https://binbaz.org.sa/fatwas/40511>

86 HR. An Nasa'i no.10100. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (11/16) mengatakan: “sanadnya jayyid”

adalah dengan isyarat telapak tangan”⁸⁷.

Namun terdapat hadits lain yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* pernah memberi salam dengan isyarat. Dari Asma' bintu Yazid *radhiallahu'anha*, ia berkata:

أَلْوَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى النِّسَاءِ بِالسَّلَامِ

“Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* pernah berisyarat dengan tangan kepada para wanita untuk memberikan salam”⁸⁸.

Para ulama berbeda pendapat dalam mengkompromikan hadits-hadits di atas. An Nasa'i dan An Nawawi mengatakan bahwa larangan yang ada dalam hadits Jabir adalah bernilai *makruh tanzih*, tidak sampai haram. Karena menimbang hadits Asma' di atas yang menunjukkan bolehnya memberi salam dengan isyarat. An Nasa'i dalam *Sunan-nya* membuat judul bab:

كراهية التسليم بالأكف والرؤوس والإشارة

“Makruhnya memberi salam dengan telapak tangan, atau kepala, atau isyarat”

Sebagian ulama Syafi'iyah juga mengatakan bahwa memberi salam dengan isyarat termasuk *khilaful aula*, tidak sampai haram.

Namun pendapat yang lebih rajih dalam masalah ini adalah pendapat ulama yang mengharamkan secara mutlak memberi salam dengan isyarat, kecuali dibarengi dengan ucapan juga. Karena hadits Asma' di atas terdapat keterangan dalam riwayat lainnya, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* membarenginya dengan ucapan salam juga. Asma' bintu Yazid *radhiallahu'anha* mengatakan:

مَرَّ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا

“Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* melewati kami para wanita, lalu beliau mengucapkan kepada kami”⁸⁹.

Bahkan An Nawawi sendiri mengatakan: “Hadits riwayat At Tirmidzi dari Asma'

87 HR. At Tirmidzi (5/56), dihasankan Al Albani dalam *Shahih Sunan At Tirmidzi*

88 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.767. Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Adabil Mufrad*.

89 HR. Abu Daud no. 5204, dihasankan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Sunan Abu Daud*

bin Yazid, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* melewati masjid pada suatu hari. Ketika itu beberapa orang wanita sedang duduk-duduk. Maka Rasulullah pun memberi salam dengan berisyarat. At Tirmidzi mengatakan: hadits ini hasan. Hadits ini dibawa kepada kemungkinan bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* menggabungkan antara lafadz salam dan isyarat. Ini ditunjukkan dalam riwayat lain dalam Sunan Abu Daud, bahwa Asma' mengatakan: lalu beliau (Rasulullah) mengucapkan kepada kami”⁹⁰.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan: “Tidak boleh memberi salam hanya dengan isyarat. Yang sesuai sunnah adalah dengan ucapan salam, baik ketika memulai salam atau ketika membalas salam. Adapun salam dengan sekedar isyarat, ini tidak boleh. Karena ini menyerupai ciri khas sebagian orang kafir. Dan juga ini menyelisihi syariat Allah. Namun jika memberi isyarat kepada seorang Muslim ketika memberi salam, agar ia paham (bahwa kita memberi salam), karena jaraknya jauh, maka ini tidak mengapa. Karena terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya hal ini. Demikian juga ketika seseorang sedang dalam keadaan shalat, maka ia boleh membalas salam dengan isyarat. Sebagaimana terdapat dalam hadits yang shahih dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*”⁹¹.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan: “Tidak boleh seseorang mencukupkan dengan memberi isyarat saja. Karena Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* melarang hal tersebut. Namun jika seseorang yang ingin disapa itu jaraknya jauh, atau ia tuli, hendaknya menggabungkan antara isyarat dan ucapan salam. Adapun jika sekedar isyarat saja, tidak boleh. Dari sini, kita ketahui ada tiga keadaan:

Pertama, mencukupkan dengan isyarat saja, ini tidak boleh.

Kedua, mencukupkan dengan ucapan salam saja, ini boleh bahkan ini hukum asalnya.

Ketiga, menggabungkan antara isyarat dan ucapan salam. Ini dilakukan jika ada sebabnya. Seperti ketika yang disapa itu jauh jaraknya atau ia tidak bisa mendengar, maka gabungkan antara isyarat dan ucapan salam”⁹².

Wallahu a'lam.

90 *Al Adzkar*, 1/547

91 *Majalah Al Buhuts Al Islamiyah*, juz 38 hal. 136

92 *Liqa' Babil Maftuh*, 145/24

UCAPAN SALAM KEPADA PENGHUNI KUBUR

Dianjurkan ketika melewati kuburan atau pemakaman kaum Muslimin, untuk mengucapkan salam kepada penghuni kubur. Terdapat beberapa lafadz salam yang diajarkan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* untuk diucapkan kepada penghuni kubur.

Pertama, dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

“Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* pernah mendatangi suatu pemakaman lalu mengucapkan: **assalamu'alaikum daaro qoumin mukminin wa inna in-syaa allahu bikum laahiquun** (semoga keselamatan terlimpah atas kalian penghuni negeri kaum yang beriman, kami insyaAllah akan menyusul kalian)”⁹³.

Kedua, dalam hadits dari Yazidah bin Al Hushaib *radhiallahu'anhu*, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ
يَقُولُ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ
اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ، فَنَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ

العافية

“Dahulu Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* jika pergi ke pemakaman beliau mengucapkan doa: **assalamu'alaikum ahlad diyaar minal mu'miniin wal muslimiin, wa innaa insyaa-allahu bikum laahiquun, antum lanaa farothun wa lakum taba'un, fanas'alullaha lanaa wa lakum al 'afiyah** (semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum Mukminin dan Muslimin. Kami insyaAllah akan menyusul kalian, kalian telah mendahului kami, kami akan mengikuti kalian. Semoga kami dan kalian mendapatkan keselamatan

dunia dan akhirat)''⁹⁴.

Ketiga, dalam hadits dari Aisyah *radhiallahu'anha*, beliau berkata,

فقدتهُ تعني النبيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيعِ فَقَالَ السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لَأَحْقُونَ

“Suatu hari aku kehilangan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ternyata beliau ada di pemakaman Baqi'. Beliau di sana mengucapkan: **assalamu'alaikum daaro qoumin mu'miniin, antum lana farothun, wa innaa bikum laahiquun** (semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum Mukminin. Kalian telah mendahului kami, dan kami akan menyusul kalian)''⁹⁵.

Keempat, dalam hadits lain dari Aisyah *radhiallahu'anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ رَبَّكَ يَا مُرْكُ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ، قَالَتْ: قُلْتُ:
كَيْفَ أَقُولُ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللَّهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا—إِنْ
شَاءَ اللَّهُ—بِكُمْ لَلْأَحْقُونَ.

“Sesungguhnya Rabb-mu memerintahkanmu untuk berziarah ke makam Baqi dan memintakan ampunan untuk penghuninya. Aisyah berkata: doa apa yang semestinya saya ucapkan wahai Rasulullah? Beliau bersabda: ucapkanlah **assalamu'alaikum 'ala ahlid diyar minal mu'minin wal muslimin, wa yarhamullahul mustaqdimiin minna wal musta'khiriin. Wa inna insyaa-allahu bikum laahiqqun** (semoga keselamatan terlimpah atas kalian wahai penghuni kubur dari kalangan kaum Mukminin dan Muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan. Kami insyaAllah akan menyusul kalian)''⁹⁶.

94 HR. Muslim no. 975

95 HR. Muslim no. 974

96 idem

Kelima, dalam hadits Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma*, beliau berkata,

مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ الْمَدِينَةِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ
فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ يَغْفِرُ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا
وَنَحْنُ بِالْآثِرِ

“Suatu hari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam melewati kuburan di Madinah. Beliau menghadapkan wajahnya ke arah kuburan lalu berdoa: **assalamu'alaikum yaa ahlal qubur, yaghirullaahu lanaa wa lakum, antum salafunaa wa nahnu bil atsar** (semoga keselamatan terlimpah atas kalian bahwa penghuni kubur, semoga Allah mengampuni kami dan juga kalian, kalian adalah pendahulu kami dan kami akan mengikuti kalian)”⁹⁷.

Keenam, dalam hadits dari Buraidah bin al Hushaib dari Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiallahu'anhu*, bahwa doa yang diajarkan Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam ketika di pemakaman adalah:

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ

“**assalamu'alaikum 'ala ahlid diyaar** (semoga keselamatan terlimpah kepada para penghuni kubur)”⁹⁸.

Lafadz doa yang terakhir ini adalah yang paling ringkas, jika anda tidak hafal lafadz-lafadz yang sebelumnya.

CARA MEMBALAS SALAM KETIKA SEDANG SHALAT

Jika seseorang sedang shalat lalu ada orang lain yang mengucapkan salam kepadanya, maka hendaknya ia memberi isyarat yang memahamkan orang tersebut bahwa ia sedang shalat. Kemudian ia membalas salamnya setelah selesai shalat.

Sebagaimana dalam hadits dari Jabir *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

97 HR. At Tirmidzi no.1053, Ath Thabarani no.12613, dihasankan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Riyadhus Shalihin* no.584, didhaifkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Sunan At Tirmidzi*.

98 HR. Muslim no.975

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي لِحَاجَةٍ، ثُمَّ أَدْرَكَتُهُ وَهُوَ
يَسِيرٌ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَأَشَارَ إِلَيَّ، فَلَمَّا فَرَغَ دَعَانِي فَقَالَ: إِنَّكَ سَلَّمْتَ
عَلَيَّ أَنفَاءً وَأَنَا أُصَلِّي

“Bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam mengutusku untuk suatu keperluan. Kemudian (setelah kembali) aku mendapati Rasulullah sedang berjalan. Maka aku pun mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau pun menjawab dengan berisyarat kepadaku. Ketika beliau selesai, beliau memanggilku dan berkata: wahai Jabir sesungguhnya tadi engkau mengucapkan salam kepadaku ketika aku sedang shalat”⁹⁹.

Dalam riwayat lain:

فَلَمَّا انصرفت قال: إِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرُدَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ أُصَلِّي

“Ketika Nabi selesai, beliau bersabda: Tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab salammu kecuali bahwa aku sedang shalat”¹⁰⁰.

Kebolehan menjawab salam dengan isyarat ketika shalat adalah kesepakatan para ulama. Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* mengatakan:

وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ مَنْ سَلَّمَ عَلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي لَا يَرُدُّ كَلَامًا،
وَكَذَلِكَ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ مَنْ رَدَّ إِشَارَةً أَجْزَأَهُ، وَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ

“Para ulama sepakat tentang bolehnya orang yang sedang shalat ketika disampaikan salam untuk tidak menjawabnya dengan ucapan. Demikian juga para ulama sepakat bahwa orang yang demikian jika ia menjawab salamnya dengan isyarat, itu sudah mencukupi, dan tidak ada dosa baginya”¹⁰¹.

99 HR. Muslim no. 540

100 idem

101 At Tamhid, 21/109

ADAB-ADAB MENGUCAPKAN SALAM

SALAM KETIKA MASUK RUMAH

Jangan lupa juga untuk mengucapkan salam ketika masuk ke sebuah rumah, karena Allah Ta'ala akan menimbulkan keberkahan dan kebaikan. Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan”¹⁰².

Dari Abu Umamah Al Bahili *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ إِنْ عَاشَ رُزِقَ وَ كُفِيَ ، وَ إِنْ مَاتَ أُدْخِلَهُ
اللَّهُ الْجَنَّةَ : مَنْ دَخَلَ بَيْتَهُ فَسَلَّمَ ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ ، وَ مَنْ خَرَجَ إِلَى
الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللَّهِ ، وَ مَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ ضَامِنٌ
عَلَى اللَّهِ

"Ada tiga orang yang Allah jamin. Jika ia hidup, maka Allah akan berikan rezeki dan akan Allah cukupkan. Jika ia mati, akan Allah masukan ke surga. Yaitu: [1] Orang yang jika ia masuk rumah, ia mengucapkan salam, [2] orang yang keluar menuju

masjid, maka ia dijamin oleh Allah, [3] orang yang keluar berjihad di jalan Allah, maka ia dijamin oleh Allah"¹⁰³.

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda kepadanya:

يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ ، يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ
بَيْتِكَ

“Wahai anakku, jika engkau masuk ke rumahmu, maka ucapkanlah salam. Itu akan menjadi sebab keberkahan untukmu dan keluargamu yang ada di rumah”¹⁰⁴.

Dengan mengucapkan salam ketika masuk rumah, setan tidak akan menginap di sana. Dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ
الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ، وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ، فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ
دُخُولِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ،
قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

"Jika seseorang memasuki rumahnya, maka hendaknya berdzikir kepada Allah ketika masuk rumah dan juga ketika ia makan (di rumah). Maka setan akan berkata (kepada teman-temannya) : tidak ada tempat menginap bagi kalian dan tidak ada makanan bagi kalian. Jika seseorang memasuki rumahnya, tanpa berdzikir kepada Allah ketika masuk rumah, maka setan akan berkata (kepada teman-temannya) : ada tempat menginap bagi kalian. Dan jika ia tidak berdzikir ketika mau makan, maka setan akan berkata (kepada teman-temannya) : ada tempat menginap dan ada makanan untuk kalian"¹⁰⁵.

103 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.832, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Adabul Mufrad*

104 HR. At Tirmidzi no.2698, dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Targhib wat Tarhib* no.1608

105 HR. Muslim no.2018

Ucapan dzikir yang bisa mencegah masuknya setan ketika masuk rumah bisa berupa ucapan salam "assalamu 'alaikum" atau "bismillah" atau dzikir lainnya. An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan:

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقُولَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ: بِاسْمِ اللَّهِ، وَأَنْ يَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ
تَعَالَى، وَأَنْ يَسْلَمَ سِوَاءَ كَانِ فِي الْبَيْتِ آدَمِيٍّ أَمْ لَا

“Dianjurkan ketika masuk rumah untuk mengucapkan: “bismillah“, dan memperbanyak dzikir kepada Allah ta’ala, serta mengucapkan salam. Baik di rumah ada orang atau tidak”¹⁰⁶.

Adapun doa masuk dan keluar rumah, dengan lafadz:

بِسْمِ اللَّهِ وَاجْتَنَابًا، وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

“Dengan nama Allah aku masuk (rumah) dan dengan nama-Nya aku keluar (rumah).
Dan hanya kepada Allah aku bertawakal”¹⁰⁷.

Haditsnya dinilai *dhaif* oleh Syaikh Al Albani¹⁰⁸. Namun yang mengamalkan doa ini pun tidak diingkari, karena sebagian ulama seperti Syaikh Ibnu Baz menghasankan haditsnya. *Wallahu a'lam*.

ORANG YANG DITEKANKAN UNTUK MEMULAI SALAM

Beberapa jenis orang lebih ditekankan untuk memulai salam kepada orang lain. Yaitu:

1. Orang yang naik kendaraan lebih ditekankan untuk memulai salam kepada orang yang berjalan kaki.
2. Orang yang berjalan lebih ditekankan untuk memulai salam kepada orang yang duduk.

106 *Al Adzkar* hal. 23

107 HR. Abu Daud no.5096

108 Lihat *Silsilah Adh Dha'ifah*, 12/731

3. Orang yang sedikit lebih ditekankan untuk memulai salam kepada orang yang banyak jumlahnya.
4. Orang yang lebih muda lebih ditekankan untuk memulai salam kepada orang yang lebih tua.

Sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّأَكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

"Orang yang naik kendaraan hendaknya memulai salam kepada yang berjalan kaki. Orang yang berjalan kaki hendaknya memulai salam kepada yang sedang duduk. Rombongan orang yang sedikit hendaknya memulai salam kepada orang yang banyak"¹⁰⁹.

Dalam riwayat Al Bukhari,

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

"Anak kecil hendaknya memulai salam kepada orang yang sudah tua. Orang yang berjalan kaki hendaknya memulai salam kepada yang sedang duduk. Rombongan orang yang sedikit hendaknya memulai salam kepada orang yang banyak"¹¹⁰.

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Bari* menjelaskan hikmah dari anjuran ini: "Salamnya orang yang naik kendaraan, hikmahnya agar ia tidak sombong dengan kendaraannya, sehingga (dengan salam yang ia lakukan) ia kembali kepada sikap *tawadhu*"¹¹¹.

Kemudian Ibnu Hajar menukilkan penjelasan dari Al Maziri *rahimahullah*, ulama Malikiyah, beliau mengatakan: "Adapun orang yang berkendaraan, (ia lebih utama memulai salam) karena ia punya keutamaan lebih daripada orang yang berjalan. Maka orang yang berjalan mendapatkan hadiah berupa salam ketika orang yang naik kendaraan memulai duluan. Juga sebagai bentuk kehati-hatian bagi orang yang naik kendaraan agar tidak terjerumus kepada kesombongan jika mendapatkan dua keutamaan sekaligus (naik kendaraan dan mendapatkan salam)".

Al Maziri juga mengatakan: "Adapun orang yang berjalan, (ia lebih utama

109 HR. Al Bukhari no. 6233, Muslim no. 2160

110 HR. Al Bukhari no. 6231

111 *Fathul Bari*, 11/17

memulai salam terhadap orang yang duduk) karena orang yang duduk bisa jadi menyangka orang yang berjalan ini akan melakukan keburukan padanya, lebih lagi orang yang naik kendaraan. Ketika orang yang berjalan atau naik kendaraan ini memulai salam, maka orang yang duduk akan merasa aman (baca: tidak berprasangka) dan tenang. Atau karena orang yang berjalan untuk menunaikan hajatnya, ini adalah bentuk kegiatan. Sehingga orang yang berjalan lebih utama daripada orang yang duduk tanpa kegiatan. Maka orang yang berjalan diperintahkan untuk memulai. Atau karena orang yang duduk itu kesulitan untuk memperhatikan semua orang yang lewat, karena jumlahnya banyak. Sehingga orang yang duduk tidak dituntut untuk memulai salam, tidak sebagaimana orang yang berjalan, tidak ada kesulitan baginya untuk menyapa orang yang duduk”.

Al Maziri melanjutkan: “Adapun orang yang sedikit jumlahnya (dianjurkan untuk memulai salam), karena orang yang berjama'ah punya keutamaan. Atau karena orang yang berjama'ah, andaikan mereka memulai salam maka akan hilang kebanggaan dari jama'ah”¹¹².

Adapun orang yang muda memulai salam kepada orang yang lebih tua adalah untuk menghormati mereka. Dalam hadits dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا، ويوقر كبيرنا

“Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) di antara kami”¹¹³.

Namun di luar anjuran di atas, hendaknya setiap orang baik muda maupun tua, baik sedikit maupun banyak, baik berkendara atau tidak, hendaknya berusaha paling duluan dalam mengucapkan salam kepada orang lain. Inilah orang yang terbaik menurut Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana pembahasan berikut ini.

BERUSAHA LEBIH DULUAN DALAM MENGUCAPKAN SALAM

Di antara adab dalam mengucapkan salam adalah berusaha menjadi orang yang

112 Fathul Bari, 11/17

113 HR. At Tirmidzi no.1921. Dihasankan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Syarhus Sunnah* (3452)

terlebih dahulu mengucapkan salam. Walaupun telah kami jelaskan bahwa orang yang naik kendaraan hendaknya memulai salam kepada orang yang duduk, orang yang berjalan kaki hendaknya memulai salam kepada yang sedang duduk, orang yang sedikit hendaknya memulai salam kepada orang yang banyak. Namun setiap orang, baik naik kendaraan atau tidak, baik sedang duduk atau berjalan, baik sedikit atau banyak, hendaknya berusaha yang paling duluan dalam mengucapkan salam.

Dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

المَاشِيَانِ إِذَا اجْتَمَعَا فَأَيُّهُمَا بَدَأَ بِالسَّلَامِ فَهُوَ أَفْضَلُ

“Dua orang yang sedang berjalan, jika mereka bertemu, maka yang paling duluan mengucapkan salam adalah orang yang paling utama”¹¹⁴.

Dari Abu Ayyub Al Anshari *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ ، يَلْتَقِيَانِ : فَيُعْرَضُ هَذَا
وَيُعْرَضُ هَذَا ، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Tidak halal seseorang memboikot saudaranya lebih dari tiga hari. Mereka saling bertemu namun yang satu berpaling dan yang lainnya juga berpaling. Dan yang paling utama di antara mereka berdua adalah yang paling duluan mengucapkan salam”¹¹⁵.

Diriwayatkan oleh Abu Umamah Al Bahili *radhiallahu'anhu* secara marfu,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

“Sesungguhnya orang yang paling utama untuk mendapatkan rahmat Allah adalah yang lebih dahulu memulai salam”¹¹⁶.

114 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.994, dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (11/18)

115 HR. Al Bukhari no.6077, Muslim no.2560

116 HR. Ahmad no.22192, Abu Daud no.5197, At Tirmidzi no.2694, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.3382

Dari Al Aghar Al Muzanni *rahimahullah*, bahwa Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiallahu'anhu* mengatakan:

أما ترى ما يُصيبُ القومُ عليك من الفضلِ ؟ لا يسبِقُكَ إلى السلامِ
أحدٌ فكذا إذا طلع الرجلُ من بعيدٍ بادرنَاهُ بالسلامِ قبلَ أن يُسلمَ علينا

“Maukah engkau aku kabarkan sesuatu yang membuat suatu kaum punya keutamaan? Yaitu hendaknya jangan sampai ada yang mendahuluimu dalam mengucapkan salam. Dahulu kami (para sahabat) jika melihat orang lain dari jauh, kami bersegera untuk mengucapkan salam kepadanya sebelum ia mengucapkan salam”¹¹⁷.

Ali Al Qari menjelaskan: “[Sesungguhnya orang yang paling utama] maksudnya yang paling utama dari dua orang yang bertemu. [billah] maksudnya yang mendapatkan rahmat Allah dan ampunan dari Allah. [adalah yang paling duluan mengucap salam] dalam *Shahih Bukhari* [adalah yang paling duluan mengucap salam kepada mereka]. Ath Thibbi mengatakan: maksudnya, orang yang paling dekat dengan rahmat Allah dari dua orang tersebut adalah yang paling duluan mengucapkan salam”¹¹⁸.

Imam Al Munawi *rahimahullah* juga menjelaskan: “[Sesungguhnya orang yang paling utama terhadap Allah] maksudnya orang yang mendapatkan rahmat secara khusus dari Allah dan mendapatkan ampunan-Nyam dan paling dekat dengan surganya ... adalah orang yang memulai salam ketika saling bertemu. Karena orang yang memulai salam berarti ia yang terdepan dalam berdzikir kepada Allah dan terdepan dalam mendoakan keselamatan bagi kaum Muslimin dan terdepan dalam mengamalkan sunnahnya para Rasul”¹¹⁹.

KETIKA MASUK KE MAJELIS

Ketika masuk ke suatu majelis, hendaknya memberi salam kepada orang-orang yang ada di majelis. Ini termasuk keumuman hadits Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

117 HR. Ath Thabarani no.883, Al Baghawi dalam *Mu'jam Ash Shahabah* no.95, dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no.2702

118 *Mirqatul Mafatih*, 7/2944

119 *Faidhul Qadir*, 2/441

إِذَا لَقِيَ الرَّجُلُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فَلْيَقُلْ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

“Jika seseorang bertemu saudaranya sesama Muslim, maka ucapkanlah:
Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh”¹²⁰.

Demikian juga, ini ditunjukkan oleh hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيَسَلِّمْ، فَإِنَّ بَدَأَ لَهُ أَنْ يَجْلِسَ
فَلْيَجْلِسْ، ثُمَّ إِذَا قَامَ فَلْيَسَلِّمْ فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

“Jika seseorang sampai di suatu majelis, maka ucapkanlah salam. Jika ia ingin duduk setelah itu, maka duduklah. Jika ia ingin berdiri (untuk keluar dari majelis), maka ucapkanlah salam. Bisa jadi salam yang pertama tidak lebih utama dari salam kedua di akhirat”¹²¹.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan: “Dalam hadits ini terdapat adab bahwa seseorang yang hendak masuk ke dalam suatu majelis, hendaknya ia mengucapkan salam. Dan ketika ia hendak keluar dari majelis dan berdiri meninggalkan majelis, hendaknya ia mengucapkan salam. Karena Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan demikian. Adapun sabda beliau “*Bisa jadi salam yang pertama tidak lebih utama dari salam kedua*” maksudnya adalah: sebagaimana engkau mengucapkan salam ketika datang, maka ucapkanlah salam ketika pergi. Oleh karena itu ketika seseorang masuk ke masjid, ucapkanlah salam kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Dan ketika ia keluar, juga ucapkan demikian”¹²².

Imam An Nawawi *rahimahullah* dalam kitab *At Tibyan* menjelaskan adab-adab masuk ke majelis secara ringkas. Beliau *rahimahullah* berkata: “Dianjurkan ketika masuk ke majelis ilmu:

* Beradab dengan adab yang terbaik, sama seperti yang kami paparkan tentang adab seorang guru agama.

120 HR. At Tirmidzi no.2721, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.1403. Al Albani berkata: “Sanadnya shahih sesuai syarat Al Bukhari”.

121 HR. At Tirmidzi no.2706, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no.183

122 *Syarah Riyadhis Shalihin*, hal. 990

* Dalam keadaan bersih,

* Sudah bersiwak,

* Membersihkan hati dari hal-hal yang menyibukkan.

* Jangan masuk ke dalam majelis tanpa izin, jika sang guru ngaji berada di tempat yang disyaratkan izin untuk memasukinya.

* Masuk ke majelis sambil memberi salam kepada pada hadirin, serta mengkhususkan salam untuk sang guru. Demikian juga memberi salam ketika hendak keluar dari majelis, sebagaimana dalam hadits: “Tidaklah salam yang pertama itu lebih berhak dari salam yang kedua”

* Janganlah melangkahi pundak-pundak orang lain, namun duduklah di baris yang paling belakang. Kecuali jika memang diizinkan oleh sang guru, atau dari kondisi majelis saat itu memang dibutuhkan untuk menyempil ke depan, asalkan tidak membuat seseorang berdiri dari tempatnya. Jika menyempil ke depan dapat mengganggu orang lain, maka tidak boleh. Hal ini dicontohkan oleh Ibnu Umar Radhiallahu’anhuma. Intinya, tidak boleh menyempil, kecuali ada masalah atau sang guru memerintahkan hal tersebut.

* Janganlah duduk di tengah lingkaran kecuali karena darurat

* Jangan duduk diantara dua orang yang sedang duduk berdua tanpa izin mereka berdua. Jika mereka mengizinkan barulah boleh untuk duduk diantara mereka”¹²³.

Wallahu a'lam.

JIKA SALAM TIDAK DIBALAS

Jangan lupa, bahwa ucapan salam adalah doa. Kita mengucapkan salam kepada seseorang, berarti kita mendoakan keselamatan baginya. Dan doa ini akan dibalas oleh doa Malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun orang yang tidak memberi salam tidak membalas. Sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, beliau bersabda:

تَسْلِيمُكَ عَلَى بَنِي آدَمَ إِذَا لَقَيْتَهُمْ ، فَإِنْ رَدُّوا عَلَيْكَ رَدَّتْ عَلَيْكَ
وَعَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَإِنْ لَمْ يَرُدُّوا عَلَيْكَ رَدَّتْ عَلَيْكَ الْمَلَائِكَةُ ، وَلَعْنَتُهُمْ
أَوْ سَكَتَتْ عَنْهُمْ

*"Ucapan salammu kepada orang-orang jika bertemu mereka, jika mereka membalasnya, maka Malaikat pun membalas salam untukmu dan untuk mereka. Namun jika mereka tidak membalasnya, maka Malaikat akan membalas salam untukmu, lalu malah melaknat mereka atau mendiamkan mereka"*¹²⁴.

Juga hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

السَّلَامُ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى ؛ وَضَعَهُ فِي الْأَرْضِ ، فَأَفْشَوْهُ
بَيْنَكُمْ ، فَإِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ إِذَا مَرَّ بِقَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَرَدُّوا عَلَيْهِ ؛ كَانَ
لَهُ عَلَيْهِمْ فَضْلٌ ، دَرَجَةٌ بِتَذْكِيرِهِ إِيَّاهُمْ السَّلَامَ ، فَإِنْ لَمْ يَرُدُّوا عَلَيْهِ رَدَّ
عَلَيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُمْ

"As Salam adalah salah satu nama Allah ta'ala. Allah ta'ala letakkan as salam di bumi. Maka sebarkanlah salam di antara kalian. Dan seseorang jika ia melewati

124 HR. Ath Thabarani dalam *Musnad Asy Syamiyyin* no.423, Al Marwazi dalam *Ta'zhim Qadris Shalah*, 359. Dishahihkan Al Albani dalam *as-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no.333

beberapa orang, kemudian mengucapkan salam kepadanya orang-orang tersebut dan orang-orang tersebut membalas salamnya, maka orang salam tadi mendapatkan keutamaan dan diangkat satu derajat karena mereka mengingatkan orang lain untuk salam. Namun jika salamnya tidak dibalas, maka akan dibalas oleh makhluk yang lebih baik dari mereka (yaitu Malaikat)”¹²⁵.

Jadi sama sekali tidak ada ruginya mengucapkan salam kepada seseorang walaupun tidak dibalas, karena Malaikat yang akan membalas salam kita. Hadits ini juga menunjukkan tercelanya sikap enggan menjawab salam. Karena menjawab salam itu hukumnya wajib sebagaimana sudah dijelaskan.

MAKSIMAL 3 KALI SALAM KETIKA DATANG KE RUMAH ORANG LAIN

Diwajibkan untuk minta izin ketika masuk ke rumah orang lain. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”¹²⁶.

Al Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan ayat ini: “Ini adalah adab yang syar'i. Allah ta'ala mengajarkan adab ini kepada orang-orang yang beriman. Yaitu minta izin sebelum masuk ke rumah orang lain. Allah ta'ala memerintahkan orang-orang beriman agar tidak masuk ke rumah orang lain hingga mereka meminta izin terlebih dahulu. Yaitu, meminta izin sebelum masuk, kemudian setelah itu mengucapkan salam. Dan hendaknya meminta izin itu sebanyak tiga kali. Jika diizinkan untuk masuk, maka silakan masuk. Jika tidak diizinkan maka hendaknya kembali pulang. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang shahih, bahwa Abu

125 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.1039, Al Bazzar no.1771, At Thabarani no.10391, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami* no.3697 dan juga *Shahih At Targhib* no.2705

126 QS. An Nur: 27

Musa ketika meminta izin kepada Umar bin Khathab sebanyak tiga kali, Umar tidak mengizinkannya. Lalu Abu Musa pulang”¹²⁷.

Yang dimaksud oleh Ibnu Katsir adalah hadits berikut ini. Dari Abu Musa Al Asy'ari *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

الاستئذانُ ثلاثٌ ، فإن أذنَ لكَ وإلَّا فارِجُ

“Meminta izin (untuk masuk rumah) itu tiga kali. Jika diizinkan maka itu yang diinginkan, jika tidak diizinkan maka pulanglah”¹²⁸.

Kemudian dalam riwayat lain disebutkan bahwa di antara adab meminta izin masuk ke rumah orang lain adalah maksimal melakukannya sebanyak tiga kali, tidak lebih dari itu. Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

أَنَّ أَبَا مُوسَى ، أَتَى بَابَ عُمَرَ ، فَاسْتَأْذَنَ ، فَقَالَ عُمَرُ وَاحِدَةً ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ
الثَّانِيَةَ ، فَقَالَ عُمَرُ : ثِنْتَانِ ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَ الثَّلَاثَةَ ، فَقَالَ عُمَرُ : ثَلَاثٌ ، ثُمَّ
انْصَرَفَ فَاتَّبَعَهُ فَرَدَّهُ ، فَقَالَ : إِنْ كَانَ هَذَا شَيْئًا حَفِظْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهِيَ ، وَإِلَّا ، فَلَا جَعَلَنَّكَ عِظَةً ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ :
فَأَتَانَا فَقَالَ : أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الاسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ ؟ قَالَ : فَجَعَلُوا يَضْحَكُونَ ، قَالَ : فَقُلْتُ : أَتَاكُمْ
أَخُوكُمُ الْمُسْلِمُ قَدْ أُفْرِغَ ، تَضْحَكُونَ ؟ انْطَلِقْ فَأَنَا شَرِيكَكَ فِي هَذِهِ
العُقُوبَةِ ، فَأَتَاهُ فَقَالَ : هَذَا أَبُو سَعِيدٍ

“Suatu hari Abu Musa datang ke rumah Umar (bin Khathab). Lalu dia meminta izin untuk masuk. Umar lalu berkata: “satu kali”. Abu Musa meminta izin lagi, lalu

127 Tafsir Al Qur'anil Azhim, 10/204

128 HR. Muslim no.2153

Umar berkata: “dua kali”. Abu Musa meminta izin lagi, lalu Umar berkata: “tiga kali”. Akhirnya Abu Musa pulang, karena tidak ada jawaban dari Umar. Lalu Umar memanggilnya, dan berkata: “Jika engkau melakukan demikian karena hadits yang engkau hafal dari Rasulullah Shallallahu'alahi Wasallam, maka itulah yang kita harapkan. Namun jika tidak, maka aku akan memberikan pelajaran kepadamu!”. Abu Sa'id berkata: “Kemudian Abu Musa menemui kami (para sahabat) seraya berkata: “Bukankah kalian juga sudah pernah mendengar Rasulullah Shallallahu'alahi Wasallam bersabda: ‘Meminta izin itu hanya tiga kali’. Lalu para sahabat pun tertawa. Abu Musa lalu berkata: “Telah datang saudara kalian sesama Muslim yang sedang susah, lalu kalian tertawa?”. Lalu Abu Sa'id berkata: “Ayo kita berangkat bersama wahai Abu Musa, aku akan bersamamu jika Umar menghukummu!”. Kemudian Abu Sa'id berkata (kepada Umar) : “Ini Abu Sa'id sebagai saksi (bahwa perkataan Abu Musa benar)”¹²⁹.

Dan cara minta izin untuk masuk ke rumah orang lain adalah dengan mengucapkan ucapan salam terlebih dahulu baru mengucapkan permintaan izin untuk masuk. Sebagaimana dalam hadits Rib'a bin Harrasy *radhiallahu'anhu*:

أنه استأذن على النبي صلى الله عليه وسلم وهو في بيتٍ فقال أَلجُ
 فقال النبي صلى الله عليه وسلم لخادمه: اخرجْ إلى هذا فعَلَّمه
 الاستئذانَ ، فقل له: قل: السلامُ عليكم أَدْخُلُ؟ فسَمِعَه الرجلُ،
 فقال: السلامُ عليكم ، أَدْخُلُ؟ فأذن له النبي صلى الله عليه وسلم ،

فدخل

“Bahwasanya Rib'a bin Harrasy pernah minta izin untuk masuk ke rumah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Rib'a mengatakan: aku pun langsung masuk ke rumah beliau. Maka Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam pun bersabda kepada pembantunya: keluarlah dan ajarkan orang ini bagaimana minta izin untuk masuk ke rumah orang lain. Nabi mengatakan: hendaknya ia mengucapkan “Assalamu'alaikum, bolehkah saya masuk?”. Maka Rib'a bin Harrasy mendengarkan hal itu lalu mengucapkan “Assalamu'alaikum, bolehkah saya masuk?”. Lalu Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam

mendengarkan dan mempersilakan ia masuk”¹³⁰.

Sehingga urutan yang dilakukan ketika datang ke rumah orang lain adalah sebagai berikut:

1. Mengucapkan salam
2. Meminta izin untuk masuk
3. Jika diizinkan maka masuk, jika tidak ada jawaban maka mengulang sampai maksimal 3 kali
4. Jika tidak diizinkan atau tidak ada jawaban setelah minta izin 3 kali, maka kembali pulang

Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan: “Yang merupakan sunnah Nabi, bagi orang yang minta izin untuk masuk rumah orang lain hendaknya ia mengucapkan salam, kemudian baru minta izin setelah itu. Yaitu dengan berdiri di depan pintu di posisi yang tidak terlihat oleh orang yang ada di dalam rumah. Kemudian mengucapkan “Assalamu'alaikum, bolehkah saya masuk?”, atau ucapan semisalnya. Jika tidak ada yang menjawab, maka diulang kedua kali dan ketiga kali. Jika masih tidak ada yang menjawab maka hendaknya pulang”¹³¹.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Orang yang ada di dalam rumah terkadang dalam kondisi sibuk. Maka jika seseorang hendak bertamu sudah minta izin sebanyak tiga kali, kemudian masih tidak ada jawaban, hendaknya ia pulang. Sehingga ia tidak membuat dirinya terlantar, dan juga tidak mengganggu orang yang ada di dalam rumah. Hendaknya ia mengucapkan “Assalamu'alaikum”, kemudian ia ulang kedua kalinya, jika tidak ada jawaban maka ia ulang ketiga kalinya. Jika masih tidak ada jawaban maka hendaknya ia pergi. Karena bisa jadi (jika terus meminta izin) ini akan membuat mereka terbebani atau terganggu. Karena terkadang mereka dalam keadaan sibuk. Hadits di atas itu shahih dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan di dalamnya terdapat adab yang bermanfaat bagi kaum Muslimin. Dan manfaatnya sangat besar sekali. Karena jika seseorang terus-terusan memaksa untuk diizinkan masuk, ini akan mengganggu penghuni rumah”¹³².

130 HR. Abu Daud no.5177, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*

131 Al Majmu, 4/618-619

132 *Nurun 'alad Darbi* rekaman no. 568

SALAM KETIKA MASUK KE RUMAH KOSONG

Ketika hendak masuk ke rumah yang tidak ada penghuninya, dianjurkan untuk mengucapkan salam. Berdasarkan keumuman firman Allah *ta'ala* :

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi merupakan kebaikan”¹³³.

Al Qurtubi *rahimahullah* ketika menjelaskan ayat ini, beliau mengatakan: “Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud “rumah-rumah” dalam ayat ini adalah rumah yang ada penghuninya. Sehingga, (jika kita masuk ke sana dan bersalam maka) penghuni rumah-rumah tersebut akan mengucapkan salam kepada kalian. Ini pendapat Jabir bin Abdillah, Ibnu Abbas, dan Atha bin Abi Rabah. Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud dalam ayat ini adalah rumah yang tidak ada penghuninya. Sehingga seseorang yang masuk ke sana hendaknya mengucapkan salam kepada diri sendiri. Dengan mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

/assalaamu'alainaa wa 'alaa ibaadillaahis shalihiin/

“Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih”.

'Ibnul Arabi mengatakan: pendapat yang mengatakan ayat ini berlaku umum untuk semua rumah, ini pendapat yang lebih tepat, karena tidak ada dalil yang mengkhususkannya. Sehingga yang lebih tepat adalah menerapkan ayat ini secara mutlak dan umum, baik ketika masuk rumah sendiri atau rumah orang lain”¹³⁴.

Lafadz salam “*assalaamu'alainaa wa 'alaa ibaadillaahis shalihiin*” ini terdapat

133 QS. An Nur: 61

134 *Tafsir Al Qurthubi*, 12/318

contohnya dari sebagian salaf. Terdapat riwayat dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma*,

إِذَا دَخَلَ الْبَيْتَ غَيْرَ الْمَسْكُونِ فَلْيَقُلْ : السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ

“Jika Abdullah bin Umar masuk ke sebuah rumah yang tidak ada penghuninya, beliau mengucapkan: *assalaamu'alainaa wa 'alaa ibaadillaahis shalihiin*”¹³⁵.

Imam An Nawawi juga menjelaskan, “Dianjurkan ketika masuk ke rumah sendiri untuk mengucapkan salam. Jika di rumah tidak ada orang, maka mengucapkan *assalaamu'alainaa wa 'alaa ibaadillaahis shalihiin*. Demikian juga ketika masuk masjid, atau rumah, atau bangunan lain yang tidak ada penghuninya, dianjurkan untuk mengucapkan salam dengan mengatakan *assalaamu'alainaa wa 'alaa ibaadillaahis shalihiin*, atau boleh juga *assalaamu'alaikum ahlal baiti warahmatullah wabarakatuh*”¹³⁶.

BATASAN SUARA SALAM YANG MINIMAL DAN IDEAL

Dari Al Miqdad bin Al Aswad *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا
يُوقِظُ نَائِمًا، وَيَسْمَعُ الْيَقْظَانَ

"Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam pernah datang (ke suatu rumah) di malam hari. Beliau bersalam dengan salam yang tidak membangunkan orang yang tidur namun bisa didengar orang yang masih terjaga"¹³⁷.

135 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad*, no. 1055, dihasankan Al Albani dalam *Shahih Al Adabul Mufrad* no. 806

136 *Al Adzkar*, 1/257-258

137 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.784, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih al-Adabil Mufrad*

Dari hadits ini para ulama mengatakan bahwa batasan suara salam yang paling minimal adalah sekedar dapat terdengar oleh lawan bicara. Ibnu Mulaqqin *rahimahullah* mengatakan: “Suara yang minimal ketika mengucapkan salam atau menjawab salam adalah terdengar oleh lawan bicara. Tidak sah jika salam tidak terdengar. Berdasarkan hadits dari Al Miqdad bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang yang tidur namun bisa didengar orang yang masih terjaga” (*At Taudhih li Syarhi Al Jami' Ash Shahih*, 29/16).

Adapun suara salam yang ideal adalah yang dapat terdengar dengan baik oleh lawan bicara tanpa keraguan. Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Suara salam yang paling minimal seorang yang mengucapkan salam untuk menunaikan sunnah salam adalah ia mengeraskan suaranya sehingga terdengar oleh lawan bicara. Jika lawan bicara tidak mendengarnya maka ia tidak dianggap telah mengucapkan salam. Sehingga tidak wajib untuk dibalas oleh lawan bicaranya. Dan suara yang paling minimal yang menggugurkan kewajiban membalas salam adalah mengeraskan suaranya sehingga terdengar oleh pemberi salam. Jika tidak terdengar maka belum gugur kewajiban membalas salam. Ini disebutkan oleh Abu Sa'ad Al Mutawalli dan ulama yang lain.

Saya katakan, yang dianjurkan bagi pemberi salam untuk mengeraskan suara salam sampai terdengar oleh lawan bicara atau sampai mereka benar-benar mendengar suara salam. Jika pemberi salam ragu apakah ucapan salamnya terdengar atau tidak maka ia keraskan lagi suaranya. Agar salamnya terdengar secara menyeluruh dan jelas. Adapun jika seseorang mengucapkan salam kepada orang-orang yang terjaga namun di antara mereka ada yang sedang tidur, yang sunnah adalah merendahkan suara sehingga terdengar oleh orang-orang yang terjaga namun tidak sampai membangunkan orang yang tidur” (*Al Adzkar*, hal. 407).

Hadits di atas juga mengajarkan adab Islam yang mulia, yaitu hendaknya dalam mengucapkan salam jangan sampai memberikan gangguan kepada orang lain. Jangan sampai mengucapkan salam dengan berteriak yang terlalu kencang dan jangan sampai membangunkan orang yang tidur. Segala bentuk gangguan terhadap sesama Muslim harus dihindari. Dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang Muslim yang sejati adalah yang kaum Muslimin merasa selamat dari

gangguan lisannya dan tangannya"¹³⁸.

Syaikh Muhammad Ismail Al Muqaddam *rahimahullah* menjelaskan hadits Al Miqdad di atas dengan mengatakan, “Ini adalah adab yang semestinya diperhatikan. Jika ada orang-orang yang sedang tidur maka tidak semestinya mengganggu mereka dengan suara. Namun hendaknya mengucapkan salam yang tidak sampai membangunkan orang yang tidur namun masih terdengar oleh orang yang terjaga” (*Durus Syaikh Muhammad Ismail Al Muqaddam*, 62/14).

DIANJURKAN MENGULANG SALAM

Dianjurkan mengulang salam walaupun baru berpisah sebentar. Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا لَقِيَ أَحَدَكُمْ أَخَاهُ] فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجْرَةٌ أَوْ
جِدَارٌ أَوْ حَجْرٌ وَلِقِيَهِ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Jika seseorang dari kalian bertemu dengan saudaranya (sesama Muslim) maka ucapkanlah salam. Jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon atau tembok atau batu, kemudian bertemu lagi, maka ucapkanlah salam lagi"¹³⁹.

Dalam hadits yang lain, dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ، ثُمَّ
جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَفَرَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ ، فَقَالَ : أَرْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تَصَلِّ . فَصَلَّى ، ثُمَّ
جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : أَرْجِعْ فَصَلِّ ،

138 HR. Bukhari no.6484, Muslim no. 41

139 HR. Abu Daud no.5200, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*

فإنك لم تصل . ثلاثا، فقال : والذي بعثك بالحق فما أحسن غيره،

فعلمني

"Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam masuk masjid. Kemudian datang seorang lelaki kemudian ia shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi dan mengucapkan salam kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam pun menjawab salamnya.

Nabi berkata: ulangi shalatmu, karena engkau belum shalat. Orang tersebut shalat lagi. Kemudian ia mendatangi Nabi lagi dan mengucapkan salam lagi kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam pun menjawab salamnya. Nabi berkata: ulangi shalatmu, karena engkau belum shalat. Ini terjadi sampai 3 kali.

Kemudian orang tersebut berkata: demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak tahu shalat kecuali ini, maka ajarkanlah aku shalat"¹⁴⁰.

Dari dua hadits ini kita ambil faedah bahwa dianjurkan untuk memperbanyak salam kepada saudara Muslim, bahkan walaupun baru berpisah sebentar, atau masih dalam satu tempat yang sama, kemudian bertemu lagi maka dianjurkan mengucapkan salam kembali.

Dan salam adalah doa, semakin banyak salam, semakin banyak doa kebaikan yang terucap.

LARANGAN MENGUCAPKAN “ALAIKAS SALAM”

Terdapat larangan mengucapkan salam dengan lafadz “*alaikas salam*”. Sebagaimana dalam hadits dari Abu Jarir Al Hujaimi Jabir bin Salim *radhiallahu'anhu*, ia berkata,

أُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : عَلَيْكَ السَّلَامُ قَالَ : لَا

تَقْلُ عَلَيْكَ السَّلَامُ ، وَلَكِنْ قُلْ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

“Aku mendatangi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam kemudian aku mengatakan: 'alaikas salam (semoga keselamatan dilimpahkan padamu) ! Maka Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: Jangan engkau katakan 'alaikas salam, namun ucapkan assalamu'alaikum”¹⁴¹.

Dalam riwayat lain:

لَا تَقْلُ عَلَيْكَ السَّلَامُ فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى

“Jangan engkau katakan 'alaikas salam, karena itu adalah doa untuk orang yang sudah mati”¹⁴².

Namun larangan ini bukanlah larangan yang berlaku secara mutlak. Melainkan larangan yang terkait dengan kebiasaan orang Arab terdahulu. Mereka sering mendoakan orang yang sudah meninggal dengan ucapan “'alaikas salam!”. Sehingga Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pun membimbing untuk tidak menggunakan lafadz tersebut kepada orang yang hidup. Adapun di zaman ini, ucapan “'alaikas salam!” boleh digunakan karena tidak identik dengan doa untuk orang yang sudah meninggal.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan: “Petunjuk Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dalam memulai salam adalah dengan mengucapkan assalamu'alaikum warahmatullah. Dan beliau tidak menyukai ucapan salam “'alaikas salam”. Abu Jarir Al Hujaimi *radhiallahu'anhu* berkata: “Aku mendatangi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam kemudian aku mengatakan: 'alaikas salam (semoga keselamatan dilimpahkan padamu) ! Maka Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: Jangan engkau katakan 'alaikas salam, karena itu adalah doa untuk orang yang sudah mati”. Hadits ini shahih. Sebagian orang bingung dengan larangan dalam hadits ini. Mereka menyangka bahwa hadits ini bertentangan dengan hadits tentang salam kepada orang yang sudah mati dengan lafadz “assalamu'alaikum” dengan mendahulukan lafadz as-salam. Mereka menyangka bahwa sabda Nabi “karena 'alaikas salam adalah doa untuk orang yang sudah mati” di sini beliau sedang mengabarkan suatu ajaran syariat. Ini sangkaan yang keliru yang membuat mereka berprasangka adanya kontradiksi dalam hadits-hadits. Namun makna yang benar

141 HR. At Tirmidzi no.2722, ia berkata: “hasan shahih”.

142 HR. Abu Daud no.5209, dishahihkan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Zadul Ma'ad* (2/384)

adalah bahwa beliau sedang mengabarkan tentang realitan di zaman itu, bukan tentang suatu ajaran syariat. Orang Arab ketika itu memiliki kebiasaan mendoakan orang mati dengan lafadz tersebut”¹⁴³.

JIKA SALAM TIDAK DIBALAS

Jangan lupa, bahwa ucapan salam adalah doa. Kita mengucapkan salam kepada seseorang, berarti kita mendoakan keselamatan baginya. Dan doa ini akan dibalas oleh doa Malaikat untuk orang yang mengucapkan salam, walaupun orang yang tidak memberi salam tidak membalas. Sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, beliau bersabda:

تَسْلِيمُكَ عَلَى بَنِي آدَمَ إِذَا لَقَيْتَهُمْ ، فَإِنْ رَدُّوا عَلَيْكَ رَدَّتْ عَلَيْكَ وَعَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ، وَإِنْ لَمْ يَرُدُّوا عَلَيْكَ رَدَّتْ عَلَيْكَ الْمَلَائِكَةُ ، وَلَعَنَتَهُمْ أَوْ سَكَتَتْ عَنْهُمْ

*"Ucapan salammu kepada orang-orang jika bertemu mereka, jika mereka membalasnya, maka Malaikat pun membalas salam untukmu dan untuk mereka. Namun jika mereka tidak membalasnya, maka Malaikat akan membalas salam untukmu, lalu malah melaknat mereka atau mendinginkan mereka"*¹⁴⁴.

Juga hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

السَّلَامُ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ تَعَالَى ؛ وَضَعَهُ فِي الْأَرْضِ ، فَأَفْشَاهُ بَيْنَكُمْ ، فَإِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ إِذَا مَرَّ بِقَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَرَدُّوا عَلَيْهِ ؛ كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ فَضْلٌ ، دَرَجَةٌ بِتَذْكِيرِهِ إِيَاهُمْ السَّلَامَ ، فَإِنْ لَمْ يَرُدُّوا عَلَيْهِ رَدٌّ عَلَيْهِ مِنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْهُمْ

144 HR. Ath Thabarani dalam *Musnad Asy Syamiyyin* no.423, Al Marwazi dalam *Ta'zhim Qadris Shalah*, 359. Dishahihkan Al Albani dalam *as-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no.333

“As Salam adalah salah satu nama Allah ta'ala. Allah ta'ala letakkan as salam di bumi. Maka sebarkanlah salam di antara kalian. Dan seseorang jika ia melewati beberapa orang, kemudian mengucapkan salam kepadanya orang-orang tersebut dan orang-orang tersebut membalas salamnya, maka orang salam tadi mendapatkan keutamaan dan diangkat satu derajat karena mereka mengingatkan orang lain untuk salam. Namun jika salamnya tidak dibalas, maka akan dibalas oleh makhluk yang lebih baik dari mereka (yaitu Malaikat)”¹⁴⁵.

Jadi sama sekali tidak ada ruginya mengucapkan salam kepada seseorang walaupun tidak dibalas, karena Malaikat yang akan membalas salam kita. Hadits ini juga menunjukkan tercelanya sikap enggan menjawab salam. Karena menjawab salam itu hukumnya wajib sebagaimana sudah dijelaskan.

145 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad* no.1039, Al Bazzar no.1771, At Thabarani no.10391, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami* no.3697 dan juga *Shahih At Targhib* no.2705

MENGIKIRIM SALAM UNTUK ORANG LAIN

Mengirim salam untuk orang lain adalah amalan yang disyariatkan. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ، أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَأَقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمَنِّي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ، وَلَا نَصَبَ

*"Malaikat Jibril mendatangi Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, kemudian ia berkata: wahai Rasulullah, istrimu Khadijah sedang datang kepadamu membawakan wadah yang di dalamnya ada idam, atau makanan atau minuman. Jika ia datang maka sampaikanlah salam dari Allah dan dariku kepadanya. Dan sampaikan kabar gembira baginya berupa rumah di surga yang terbuat dari mutiara yang berongga, yang tidak ada kelelahan di sana dan tidak ada kesulitan"*¹⁴⁶.

Ketika dapat kiriman salam, begini cara menjawabnya. Dari kakeknya seorang lelaki dari Bani Numair *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

بعثني أبي إلى رسولِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال ائتته فأقرئته السلام قال فأتيته فقلت إنَّ أبي يقرئك السلام فقال عليك السلام وعلى أبيك السلام

"Ayahku mengutusku untuk menemui Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, Nabi

bersabda: "datangkan ia". Lalu aku mengucapkan salam kepada Nabi dan mendatangnya. Lalu aku berkata: "ayahku mengirim salam untukmu wahai Nabi". Nabi bersabda: "wa'alaikas salaam wa'ala abiikas salaam" (semoga keselamatan untukmu dan untuk ayahmu)"¹⁴⁷.

Ibnu Muflih *rahimahullah* dalam *Adabus Syar'iyah* menjelaskan:

ولو سلم الغائب عن العين من وراء جدار أو ستر: السلام عليك يا فلان، أو سلم الغائب عن البلد برسالته أو كتابه وجبت الإجابة عند البلاغ عندنا وعندنا الشافعية لأن تحية الغائب كذلك، ويستحب أن

يسلم على الرسول

"Jika orang yang berada balik tembok atau suatu penghalang mengatakan: assalamu'alaikum wahai Fulan. Atau orang yang berada di tempat lain mengirim salam melalui orang lain atau menulisnya melalui surat, wajib menjawabnya menurut madzhab kami (Hambali) dan juga menurut Syafi'iyah. Karena tahiyyah (salam penghormatan) orang yang tidak di hadapan kita sama dengan tahiyyah orang yang di hadapan kita. Dan disunnahkan memberi salam juga kepada orang yang menyampaikan salamnya".

Intinya, menjawab salam untuk yang mengirim salam dan yang menyampaikan salam. Bisa dijawab dengan: "wa'alaikassalaam wa'alaihissalaam", atau: "wa'alaika wa'alaihissalaam", atau semacamnya.

SALAM KEPADA ANAK KECIL

Di antara sunnah yang banyak ditinggalkan kaum Muslimin saat ini di antaranya adalah mengucapkan salam kepada anak-anak kecil. Sebagian orang hanya mencukupkan diri untuk mengucapkan salam kepada orang-orang dewasa saja. Mereka menganggap bahwa anak kecil tidak perlu dan tidka penting untuk diucapkan salam. Padahal ini adala sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*,

أَنَّ مَرَّ عَلَى صَبِيَّانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

"Bahwa Anas bin Malik biasanya ketika melewati anak-anak, beliau mengucapkan salam kepada mereka. Lalu ia berkata: Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* biasa melakukannya"¹⁴⁸.

SALAM DI DALAM SHALAT

Kita ketahui bersama bahwa shalat diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ: الطُّهُورُ، وَتَحْرِيمُهَا: التَّكْبِيرُ، وَتَحْلِيلُهَا: التَّسْلِيمُ

"Pembuka shalat adalah thaharah, yang menandai diharamkannya (semua gerakan dan perkataan selain gerakan dan perkataan shalat) shalat adalah takbir, dan yang menghalalkannya adalah salam"¹⁴⁹.

Namun salam yang diwajibkan dan merupakan rukun shalat adalah salam yang pertama, yaitu salam ke kanan. An Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ الَّذِينَ يُعْتَدُّ بِهِمْ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجِبُ إِلَّا تَسْلِيمَةٌ وَاحِدَةٌ

"Para ulama yang diakui pendapatnya telah ijma bahwa salam dalam shalat tidak wajib kecuali satu saja"¹⁵⁰.

Dan perlu diketahui bahwa yang dimaksud "salam" dalam bahasan ini adalah ucapan salam, bukan gerakan menengok ke kanan atau ke kiri. Adapun *al iltifat*, yaitu gerakan menengok ke kanan atau ke kiri ketika salam, menurut jumur ulama hukumnya sunnah. Karena dalam hadits Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu* di atas, tidak disebutkan lafadh *al iltifat*, hanya disebutkan salam secara mutlak. Maka yang wajib dan merupakan rukun shalat adalah ucapan salam, bukan *al iltifat* (menoleh).

HUKUM SALAM YANG KEDUA

Ulama khilaf mengenai hukum salam yang kedua menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama: hukumnya sunnah. Ini adalah pendapat jumur ulama bahkan dinukil ijma dari sebagian ulama, sebagaimana nukilan dari An Nawawi di atas. Ijma juga dinukil oleh Ibnu Abdil Barr, Al Qurthubi, Ath Thahawi dan Ibnu

149 HR. Abu Daud no. 61, At Tirmidzi no. 3, Ibnu Majah no. 275, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*

150 *Syarah Shahih Muslim*, 5/83

Rajab.

Diantara dalilnya, hadits dari Aisyah *radhiallahu'anha*, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أوترَ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ، فَيُحْمَدُ اللَّهُ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ، ثُمَّ يُصَلِّيُ التَّاسِعَةَ، فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُو وَيُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً يُسْمِعُنَا، ثُمَّ يُصَلِّيُ رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، فَلَمَّا كَبِرَ وَضَعُفَ أوترَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ، ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّيُ السَّابِعَةَ، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً، ثُمَّ يُصَلِّيُ رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، يَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ حَتَّى يَوْقِظَنَا

"Pernah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam shalat witir 9 rakaat, beliau tidak duduk (tasyahud) kecuali pada rakaat ke 8, beliau memuji Allah dan berdzikir serta berdoa, lalu bangun tanpa salam. Kemudian lanjut rakaat ke 9, kemudian duduk (tasyahud) dan berdzikir kepada Allah 'azza wa jalla dan berdoa kemudian salam dengan satu salam yang diperdengarkan kepada kami. Ketika beliau tua dan melemah, beliau shalat witir 7 rakaat, beliau tidak duduk (tasyahud) kecuali pada rakaat ke 6, lalu bangun tanpa salam. Kemudian lanjut rakaat ke 7, kemudian salam dengan satu salam. Kemudian beliau shalat lagi 2 rakaat dalam keadaan duduk, kemudian salam dengan satu salam, mengucapkan: assalamu'alaikum. Beliau mengeraskan suaranya hingga membangunkanku"¹⁵¹.

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* disebutkan pernah salam hanya sekali, menunjukkan bahwa salam yang kedua tidak wajib.

Pendapat ini juga merupakan pendapat jumhur sahabat Nabi dan generasi salaf. Dari Nafi' *rahimahullah*, ia berkata tentang Ibnu Umar *radhiallahu'anhu*:

أنه كان يسلم عن يمينه واحدة

"Ibnu Umar pernah salam ke kanan hanya sekali saja"¹⁵².

Juga terdapat riwayat dari Aisyah, Ali bin Abi Thalib, Salamah bin Al Akwa', Anas bin Malik *radhiallahu'anhum* bahwa mereka juga pernah salam hanya sekali.

Pendapat kedua: hukumnya wajib. Ini pendapat Hanabilah. Dalil mereka adalah hadits dari Jabir bin Samurah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدَكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فِخْذِهِ، ثُمَّ يُسَلِّمَ عَلَى أَخِيهِ مِنْ

عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ

"Sesungguhnya cukup bagi kalian untuk meletakkan tangannya di atas pahanya kemudian salam kepada saudaranya ke kanan dan kirinya"¹⁵³.

Dalam hadits ini digunakan kata-kata *يكفي* (cukup) yang mengisyaratkan bahwa salam baru cukup jika ke kanan dan ke kiri.

Wallahu a'lam, pendapat jumhur ulama lebih *rajih* (kuat) dalam hal ini, mengingat banyaknya nukilan ijma dan riwayat dari para salaf. Adapun pendalilan dari hadits Jabir bin Samurah adalah pendalilan yang tidak sharih.

CARA MELAKUKAN SALAM

Salam dilakukan dengan menoleh ke kanan hingga pipi terlihat dari belakang kemudian menoleh ke kiri hingga pipi terlihat dari belakang, sambil mengucapkan salam. Sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ حَتَّى يُرَى

152 HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf*, 2/222. Sanadnya shahih.

153 HR. Muslim no. 431

بَيَاضُ خَدِّهِ

"Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam biasanya salam ke kanan dan ke kirinya dengan ucapan: *as salaamu 'alaikum warahmatullah (ke kanan), as salaamu 'alaikum warahmatullah (ke kiri), hingga terlihat putihnya pipi beliau*"¹⁵⁴.

Juga dalam hadits dari Amir bin Sa'ad *radhiallahu'anhu*:

كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ
يَسَارِهِ، حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

"Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam salam ke kanan dan ke kiri, hingga aku melihat putihnya pipi beliau"¹⁵⁵.

BACAAN SALAM DALAM SHALAT

Bacaan salam yang shahih dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam ada beberapa macam:

Pertama: membaca "assalamu'alaikum" saja. Sebagaimana dalam hadits Aisyah *radhiallahu'anha* di atas. Di sebutkan di sana:

ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، يَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ حَتَّى
يُوقِظُنْ

"... kemudian beliau salam dengan satu salam, mengucapkan: *assalamu'alaikum. Beliau mengeraskan suaranya hingga membangunkanku*"¹⁵⁶

Kedua: membaca "assalamu'alaikum warahmatullah". Sebagaimana hadits Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* di atas. Juga dalam riwayat dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

154 HR. Abu Daud no. 996, Ibnu Majah no. 914, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*

155 HR. Muslim no. 582

156 HR. An Nasai 3/240, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih An Nasai*

يقول : السلام عليكم ورحمة الله عن يمينه ، السلام عليكم ورحمة

الله عن يساره

"Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam ketika salam mengucapkan: assalamu'alaikum warahmatullah ke kanan dan assalamu'alaikum warahmatullah ke kiri"¹⁵⁷.

Ketiga: membaca “assalamu'alaikum warahmatullah” ke kanan dan “as salamu'alaikum” ke kiri. Sebagaimana riwayat lain dari Ibnu Umar *radhiallahu'anhu*, dari Wasi' bin Hibban *rahimahullah* ia berkata:

قلتُ لابنِ عمرَ : أَخْبَرَنِي عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَيْفَ كَانَتْ ؟ قَالَ : فَذَكَرَ التَّكْبِيرَ - قَالَ : - يَعْنِي - وَذَكَرَ السَّلَامُ

عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ عَنْ يَسَارِهِ

"Aku berkata kepada Ibnu Umar: kabarkan kepadaku bagaimana cara shalat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Maka Ibnu Umar menceritakan tentang takbir, lalu beliau menceritakan tentang salam. Beliau menyebutkan bahwa salam Nabi adalah assalamu'alaikum warahmatullah ke kanan dan assalamu'alaikum ke kiri"¹⁵⁸.

Keempat: membaca membaca “assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh” ke kanan dan “as salamu'alaikum warahmatullah” ke kiri. Namun hadits tentang bacaan salam ini diperselisihkan oleh para ulama. Syaikh Abdul Aziz Ath Tharifi mengatakan:

و أما زيادة وبركاته فلا أصل له . جاء في نسخة عند أبي داود , و

يظهر أنها من بعض النساخ , وليست في الرواية أصلاً , و إن كانت في

157 HR. An Nasai no. 1319, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih An Nasai*

158 HR. An Nasai no. 1320, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih An Nasai*

الرواية فهي شاذة

"Adapun tambahan wa barakatuhu maka tidak ada asalnya. Ini ada dalam naskahnya Abu Daud dan nampaknya tambahan ini terselipkan dari naskah yang lain bukan dari riwayat tersebut. Andaipun tambahan ini ada dalam riwayat tersebut (di naskahnya Abu Daud) maka ini tambahan yang syadz"¹⁵⁹.

Wallahu a'lam.

SALAM KEPADA RASULULLAH SHALLALLAHU'ALAIHI WASALLAM

Kita diperintahkan oleh Allah untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para Malaikatnya bershawat kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam. Wahai orang-orang yang beriman, bershawatlah kepadanya dan ucapkanlah salam atasnya”*¹⁶⁰.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan ayat ini: “Allah *Subhaanhu wa ta'ala* mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan nabi-Nya (Muhammad) di sisi-Nya, di langit, di mana malaikat-malaikat bershawat untuknya. Lalu Allah *Subhaanhu wa ta'ala* memerintahkan makhluk-makhluk yang ada di bumi untuk bershawat dan salam untuknya, agar pujian tersebut berkumpul untuknya dari seluruh alam baik yang ada di atas maupun yang ada di bawah”¹⁶¹.

Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan: “Allah perintahkan kita untuk bershawat kepada Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* setelah menyebutkan shawat Allah dan shawat Malaikat kepada beliau. Shawat dari Allah artinya pujian-pujian Allah kepada hamba-Nya (Rasulullah) di antara penduduk langit. Shawat dari Malaikat artinya para malaikat mendoakan ampunan untuk beliau. Shawat dari manusia artinya doa kebaikan untuk beliau. ... Kesimpulannya, shawat dan salam kepada Nabi kita *Shallallahu'alaihi Wasallam* adalah hak beliau

160 QS. Al Ahzab: 56

161 Tafsir Ibnu Katsir

yang wajib kita tunaikan. Hendaknya kita ucapkan shalawat dan salam kepada beliau setiap kali nama beliau disebut^{162,163}.

Berdasarkan ayat di atas, cara mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau adalah dengan mengucapkan “*Shallallahu 'alaihi wasallam*” atau “*Allahumma shalli wa sallim 'alaihi*” atau “*Allahumma shalli wa sallim 'ala Muhammad*” dan semisalnya. Karena di dalam ayat, Allah *ta'ala* memerintahkan dua hal, yaitu shalawat dan salam, dan mendahulukan shalawat sebelum salam.

Mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau tidak harus datang ke makam beliau untuk melakukannya. Namun hal ini bisa dilakukan dari mana saja dan kapanpun. Karena ada Malaikat-Malaikat yang menyampaikan shalawat dan salam kita kepada Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Dalam hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *sallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

إن لله ملائكة سياحين في الأرض يبلغوني من أمتي السلام

“*Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang berterbangan di bumi, yang akan menyampaikan kepadaku salam dari umatku*”¹⁶⁴.

Dan dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

لا تجعلوا بيوتكم قبوراً ، ولا تجعلوا قبري عيداً ، وصلُّوا عليَّ فإنَّ
صلاتكم تبلغني حيث كنتم

“*Janganlah engkau menjadikan rumah-rumahmu seperti kuburan. Dan janganlah engkau semua jadikan kuburanku sebagai id (tempat yang rutin dikunjungi). Dan bershalawatlah kepadaku, karena shalawatmu akan sampai kepadaku dimana saja*

162 Berdasarkan hadits Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

“*Orang pelit itu adalah orang yang ketika disebut namaku ia enggan bershalawat*”

(HR. At Tirmidzi no.3546, ia berkata: “*Hasan shahih gharib*”).

163 *Ifadatul Mustafid fi Syarhi Tajrid at-Tauhid al Mufid*, hal. 15

164 HR. An Nasa'i no.1282. Dishahihkan Al AlBani dalam *Shahih At-Tarhib* no. 1664.

kamu berada”¹⁶⁵.

WAKTU UTAMA UNTUK SHALAWAT DAN SALAM KEPADA NABI

Berikut ini beberapa kesempatan dalam satu hari yang dianjurkan untuk bershalawat, berdasarkan dalil-dalil shahih

1. Ketika Masuk Masjid

Sebagaimana hadits dari Fathimah *Radhiallahu’anha*:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دخل المسجد صلى على

محمد وسلم ، وقال : رب اغفر لي ذنوبي ، وافتح لي أبواب رحمتك

“Biasanya, ketika Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam masuk ke dalam masjid beliau bershalawat kemudian mengucapkan: *Rabbighfirli Dzunubi Waftahli Abwaaba Rahmatik (Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukalah untukku pintu-pintu Rahmat-Mu)*”¹⁶⁶.

2. Ketika Keluar Masjid

Sebagaimana kelanjutan hadits dari Fathimah *Radhiallahu’anha*:

وإذا خرج صلى على محمد وسلم ، وقال : رب اغفر لي ذنوبي وافتح

لي أبواب فضلك

“Dan ketika beliau keluar dari masjid, beliau bershalawat lalu mengucapkan: *Rabbighfirli Dzunubi, Waftahli Abwaaba Fadhlak (Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukalah untukku pintu-pintu keutamaan-Mu)*”¹⁶⁷.

165 HR. Abu Daud no. 2042. Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al-Jami’* no. 7226.

166 HR. At Tirmidzi, 314. Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Sunan At Tirmidzi*

167 Idem

3. Ketika Tasyahud Akhir

Sebagaimana hadits:

سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلا يدعو في صلاته لم يمجد الله تعالى ولم يصل على النبي صلى الله عليه وسلم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم عجل هذا ثم دعاه فقال له أو لغيره إذا صلى أحدكم فليبدأ بتمجيد ربه جل وعز والثناء عليه ثم يصلي على النبي صلى الله عليه وسلم ثم يدعو بعد بما شاء

“Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam mendengar seorang lelaki yang berdoa dalam shalatnya tanpa mengagungkan Allah dan tanpa bershalawat. Beliau pun berkata: ‘Orang ini terlalu tergesa-gesa’. Rasulullah lalu memanggil lelaki tersebut lalu menasehatinya: ‘Jika salah seorang diantara kalian berdoa mulailah dengan mengagungkanlah Allah, lalu memuji Allah, kemudian bershalawatlah, barulah setelah itu berdoa apa yang ia inginkan’”¹⁶⁸.

4. Ketika disebut nama Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

“Orang pelit itu adalah orang yang ketika disebut namaku ia enggan bershalawat”¹⁶⁹.

5. Ketika selesai mendengar adzan

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

168 HR. Abu Daud no.1481. Dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*

169 HR. At Tirmidzi no.3546, ia berkata: “Hasan Shahih Gharib”

إذا سمعتم المؤذن فقولوا مثل ما يقول . ثم صلوا علي . فإنه من صلى

علي صلاة صلى الله عليه بها عشرا

“Jika kalian mendengarkan muadzin mengumandangkan adzan, ucapkanlah apa yang ia ucapkan. Kemudian bershawatlah kepadaku. Karena setiap seseorang bershawat kepadaku, Allah akan bershawat kepadanya 10 kali”¹⁷⁰.

6. Dalam rangkaian dzikir pagi dan sore

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

من صلى علي حين يصبح عشرا وحين يمسي عشرا أدرته شفاعتي

يوم القيامة

“Barangsiapa bershawat kepadaku ketika pagi dan ketika sore masing-masing 10 kali, ia akan mendapatkan syafa'atku kelak di hari kiamat”¹⁷¹.

7. Ketika hendak berdoa

Sebagaimana hadits pada poin 3.

8. Pada hari dan malam Jum'at

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن من أفضل أيامكم يوم الجمعة فأكثرُوا علي من الصلاة فيه فإن

صلاتكم معروضة علي قال فقالوا يا رسول الله وكيف تعرض صلاتنا

170 HR. Muslim no.384

171 Dihasankan oleh Al Mundziri dalam Targhib Wat Tarhib, 1/314, juga oleh Al Haitami dalam Majma' Az Zawaid, 10/123. Walaupun sebagian ulama melemahkan hadits ini, semisal Al Albani dalam Adh Dha'ifah, 5788

عليك وقد أُرمت قال يقولون بليت قال إن الله تبارك وتعالى حرم على
الأرض أجساد الأنبياء صلى الله عليهم

“Hari jumat adalah hari yang paling utama. Oleh karena itu perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu. Karena sesungguhnya shalawat kalian itu sampai kepadaku”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami sampai kepadamu, sementara kelak engkau dikebumikan?”. Beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta’ala telah mengharamkan bumi untuk menghancurkan jasad para Nabi shallallahu ‘alaihi”¹⁷².

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam juga bersabda:

أكثرُوا الصلاة علي يوم الجمعة و ليلة الجمعة ، فمن صلى علي صلاة
صلى الله عليه عشرا

“Perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari dan malam Jumat. Karena orang yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya 10 kali”¹⁷³.

SALAM KEPADA NABI DI SISI MAKAM BELIAU

Orang yang datang ke kota Madinah An Nabawiyah dianjurkan untuk berkunjung ke masjid Nabawi dan juga berziarah ke makam Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam untuk mengucapkan salam kepada beliau. Ini adalah kebiasaan para sahabat Nabi. Abdullah bin Dinar *rahimahullah* mengatakan:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنه كان إذا قدم من سفرٍ بدأ بالمسجد
فصلى فيه ركعتين ثم أتى القبر ، فقال السلامُ عليك يا رسول الله ،

172 HR. Abu Daud no. 1047. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami*, 2212

173 HR. Al-Baihaqi, 3/249. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah*, no.1407

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَاهُ

“Dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhuma*, bahwa jika beliau pulang dari safar, beliau terlebih dahulu datang ke masjid Nabawi kemudian shalat di sana 2 rakaat. Kemudian beliau berziarah ke makam Rasulullah lalu berkata: ***assalamu'alaika yaa rasulallah, assalamu'alaika yaa abaa bakr, assalamu'alaika yaa abah*** (semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Rasulullah, semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Abu Bakar, semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai ayahku)”¹⁷⁴.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* mengatakan: “Yang disunnahkan bagi orang yang mengunjungi Madinah adalah ia mendatangi masjid Nabawi, lalu shalat di sana minimal 2 rakaat. Dan memperbanyak shalat di sana. Demikian juga memperbanyak dzikir kepada Allah dan membaca Al Qur'an. Juga menghadiri halaqah-halaqah ilmu. Ia memungkinkannya, hendaknya ia ber-i'tikaf (berdiam diri) di masjid Nabawi selama mungkin, andaikan mampu demikian maka ini baik. Kemudian berziarah ke kubur Nabi dan mengucapkan salam kepada beliau, serta kepada dua sahabat beliau (Abu Bakar dan Umar)”¹⁷⁵.

Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd Al Abbad dalam risalah *Fadhulul Madinah*, beliau menjelaskan tata cara berziarah kubur Nabi: “Orang yang berziarah kepada kubur Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan dua kubur sahabatnya (Abu Bakar dan Umar) *radhiallahu'anhuma*, maka ia hendaknya datang dari arah depan kemudian menghadap ke arah kubur. Dan hendaknya ia melakukan ziarah kubur yang syar'i dan menjauhkan diri dari ziarah kubur yang bid'ah.

Ziarah kubur yang syar'i adalah ia ucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, kemudian doakan beliau dengan doa-doa kebaikan, dengan suara yang lirih dan penuh adab. Misalnya dengan mengucapkan: ***“assalamu'alaika yaa rasulallah warahmatullah wabarakatuh, shallallahu wasallama wa baaraka 'alaika, wa jazaaka afdhala maa jazaanabiyyan 'an ummatih”*** (semoga keselamatan terlimpah atas engkau wahai Rasulullah, demikian juga rahmat dan keberkahan dari Allah. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta keberkahan kepadamu. Semoga Allah memberikan balasan terbaik atas jasa-jasamu terhadap umatmu). Kemudian setelah itu mengucapkan salam kepada Abu Bakar dan mendoakan kebaikan untuknya. Kemudian setelah itu mengucapkan

174 Disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah* (2/69) dan beliau menshahihkannya.

175 *Majmu' Fatawa wal Maqalat Syaikh Ibnu Baz*, 17/405

salam kepada Umar dan mendoakan kebaikan untuknya”¹⁷⁶.

Atau boleh juga mencukupkan diri dengan mengatakan “**assalamu'alaika yaa rasulallah**”. Sebagaimana riwayat dari Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhu* di atas, dan juga dalam riwayat lain:

كان يقف على قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم ويقول : السلام
عليك يا رسول الله السلام عليك يا أبا بكر السلام عليك يا عمر

“Dahulu Abdullah bin Umar jika berdiri di sisi makam Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, beliau mengucapkan: **assalamu'alaika yaa rasulallah, assalamu'alaika yaa abaa bakr, assalamu'alaika yaa Umar** (semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Rasulullah, semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Abu Bakar, semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Umar)”¹⁷⁷.

176 *Fadhlul Madinah wa Adabu Suknaha wa Ziyaratih*, hal. 21

177 HR. Al Baihaqi, dishahihkan Ibnu Hajar dalam *Al Futuhat Ar Rabbaniyyah*, 5/34

SALAM DAN SALAMAN

Perkara yang sangat erat kaitannya dengan salam adalah *mushafahah* (bersalaman). Ketika bertemu dengan saudara seiman, baik yang sudah dekat ataupun baru dikenal, selain mengucapkan salam kepadanya, raihlah tangannya untuk bersalaman.

KEUTAMAAN BERSALAMAN

Dalam hadits dari Hudzaifah Ibnul Yaman *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَاطَرَتْ
خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَاطَرُ وِرْقُ الشَّجَرِ

“Jika seorang mukmin bertemu dengan mukmin yang lain, ia memberi salam padanya, lalu meraih tangannya untuk bersalaman, maka berguguranlah dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon”¹⁷⁸.

Jangan lewatkan kesempatan tersebut karena dengan bersalaman dosa-dosa akan berguguran sebagaimana gugurnya daun. Dalam hadits lain dari Al Barra' bin 'Azin *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan dosa keduanya sudah diampuni sebelum mereka berpisah”¹⁷⁹.

Tidak tepat sikap orang yang hanya bersalaman dengan orang yang dikenal saja atau yang akrab saja. Karena hadits-hadits di atas menyebutkan keutamaan bersalaman antar sesama muslim secara umum, baik yang dikenal maupun baru kenal atau tidak kenal sebelumnya. Tidak tepat pula orang yang menunggu disodori tangan

178 HR. Ath Thabarani dalam *Al Ausath*, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*, 2/59

179 HR. Abu Dawud no. 5.212 dan at-Tirmidzi no. 2.727, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Daud*.

dahulu, baru ia bersalaman. Hendaknya setiap kita bersemangat untuk menjadi yang pertama kali menyodorkan tangan untuk bersalama. Mengapa? Karena demikian lah yang dipuji oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan para sahabatnya. Sebagaimana dalam hadits dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

إِنَّهُ لَمَّا أَقْبَلَ أَهْلَ الْيَمَنِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ
جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرْقُ مِنْكُمْ قُلُوبًا. قَالَ أَنَسٌ: وَهُمْ أَوْلُ مَنْ جَاءَ
بِالْمُصَافِحَةِ

“Ketika datang rombongan penduduk Yaman, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: ‘Telah datang penduduk Yaman, mereka adalah orang-orang yang hatinya lebih halus dari kalian’. Anas bin Malik menambahkan: ‘Dan mereka juga orang-orang yang biasanya pertama kali menyodorkan tangan untuk bersalaman’”¹⁸⁰.

BERSALAMAN DENGAN WANITA NON-MAHRAM

Namun perlu menjadi catatan, walau bersalaman dengan sesama muslim itu dianjurkan, namun tidak diperkenankan berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahram anda, walaupun ia termasuk kerabat. Dari Ma'qal bin Yasar *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْسَ
امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Andai kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu masih lebih baik daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya”¹⁸¹.

Para ulama 4 madzhab pun menyatakan haramnya berjabat tangan dengan wanita non-mahram yang sudah dewasa. Imam An Nawawi berkata dalam kitabnya

180 HR. Al Bukhari dalam *Al Adabul Mufrad*, no.967; Ahmad (3/212)

181 HR. Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* no. 4544, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* no. 226

Al-Majmu':

وقد قال أصحابنا: كل من حرم النظر إليه حرم مسه. وقد يحل النظر مع تحريم المس، فإنه يحل النظر إلى الأجنبية في البيع والشراء والأخذ والعطاء ونحوها. ولا يجوز مسها في شيء من ذلك.

“Ulama madzhab kami (madzhab syafi’i) berkata bahwa setiap orang yang diharamkan memandangnya maka diharamkan menyentuhnya wanita. Namun dihalalkan untuk memandang wanita yang bukan mahramnya jika ia berniat untuk menikahinya, atau dalam sedang dalam keadaan jual beli, atau ketika ingin mengambil atau memberi sesuatu ataupun semisal dengannya. Namun tidak boleh untuk menyentuh wanita walaupun dalam keadaan demikian”¹⁸².

Kepada wanita yang bukan mahram, kita tetap bisa beramah-tamah dengan sekedar anggukan, senyuman atau isyarat lain yang bisa menggantikan fungsi jabat tangan menurut adat setempat.

BERSALAMAN DENGAN LAWAN JENIS YANG SUDAH TUA

Para ulama berbeda pendapat mengenai bersalaman dengan lawan jenis yang sudah tua renta, semisal wanita bersalaman dengan lelaki yang sudah tua renta atau lelaki bersalaman dengan wanita yang sudah tua renta.

Sebagian ulama melarang secara mutlak bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram, baik masih muda ataupun sudah tua renta. Berdasarkan keumuman hadits-hadits yang melarang bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan: “Lelaki bersalaman dengan wanita hukumnya tidak diperbolehkan, baik ia tua renta atau pun masih muda. Berdasarkan sabda *Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam*:

إني لا أصافح النساء

“Sungguh aku tidak bersalaman dengan wanita”¹⁸³.

Ketika datang kepada beliau para wanita untuk berbai’at dan mereka menyodorkan tangan untuk bersalaman, beliau bersabda: ‘sungguh aku tidak bersalaman dengan wanita’. Dan ‘Aisyah *radhiallahu’anha* berkata:

والله ما مست يد رسول الله يد امرأة قط، ما كان يبائعهن إلا بالكلام

“Demi Allah, tangan Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* tidak pernah menyentuh tangan wanita, ketika membai’at beliau membai’at dengan perkataan saja”¹⁸⁴.

Yang dimaksud Aisyah di sini adalah, kepada wanita yang bukan mahram Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*, beliau tidak bersalaman. Adapun dengan wanita yang merupakan mahramnya, maka tidak mengapa. Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* dengan Fathimah, dan bersalaman dengan para mahramnya.

Dan tidak masalah seorang lelaki bersalaman dengan istrinya, saudaranya, bibinya, dan seluruh wanita yang merupakan mahramnya. Yang terlarang adalah bersalaman dengan wanita *ajnabiyah* (bukan mahram) semisal istri dari saudaranya, atau saudari dari istrinya, dan para wanita selainnya. Ini tidak diperbolehkan. Tidak diperbolehkan kepada wanita tua renta, ataupun wanita muda, ini pendapat yang tepat. Baik dilakukan dengan penghalang, walaupun ia memakai sesuatu di tangannya, maka hendaknya ia tidak bersalaman secara mutlak. Karena bersalaman dengan penghalang itu adalah wasilah kepada bersalaman lain yang tanpa penghalang”¹⁸⁵.

Sebagian ulama membolehkan bersalaman dengan lawan jenis yang sudah tua renta yang sudah tidak memiliki syahwat (menopause), dengan syarat aman dari fitnah. Karena illah larangan bersalaman adalah dikhawatirkan terjadi fitnah, sedangkan ketika sudah menopause maka kekhawatiran tersebut tidak ada.

As Sarkhasi *rahimahullah*¹⁸⁶ menjelaskan masalah ini, beliau mengatakan: “Jika wanita tersebut sudah tua renta dan sudah menopause¹⁸⁷ maka tidak mengapa bersalaman dengannya dan menyentuh tangannya. Sebagaimana diriwayatkan:

183 Telah berlalu takhrij-nya

184 HR. Muslim no.1866

185 Sumber: <http://www.binbaz.org.sa/noor/9339>

186 Abu Bakar Muhammad bin Abi Sahl As Sarkhasi, ulama besar dalam madzhab Hanafi. Wafat pada tahun 483 H.

187 Menopause adalah berakhirnya siklus menstruasi secara alami yang biasanya terjadi saat wanita memasuki usia 45–55 tahun

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يُصَافِحُ الْعَجَائِزَ فِي الْبَيْعَةِ وَلَا يُصَافِحُ الشَّوَابَّ وَلَكِنْ كَانَ يَضَعُ يَدَهُ فِي قَصْعَةِ مَاءٍ ثُمَّ تَضَعُ الْمَرْأَةُ يَدَهَا فِيهَا فَذَلِكَ بَيْعَتُهَا

“Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam biasa bersalaman dengan wanita-wanita tua ketika membai’at, dan tidak bersalaman dengan wanita-wanita muda. Namun beliau meletakkan tangannya di mangkuk berisi air, lalu setelah itu para wanita meletakkan tangannya di mangkuk tersebut, demikianlah cara beliau membai’at wanita“.

Namun Aisyah *radhiallahu’anha* mengingkari hadits ini dengan mengatakan:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَسَّ امْرَأَةً أَجْنَبِيَّةً فَقَدْ أَعْظَمَ الْفِرْيَةَ عَلَيْهِ

“Barangsiapa mengklaim bahwa Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam menyentuh wanita ajnabiyyah, itu adalah kedustaan yang besar atas beliau“.

Dan diriwayatkan juga bahwa Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiallahu’anhu* ketika menjadi khalifah beliau berkunjung ke sebagian kabilah yang tertindas, kemudian beliau bersalaman dengan wanita-wanita tua di sana. Dan juga Az Zubair *radhiallahu’anhu* ketika sakit di Mekkah, beliau menyewa seorang wanita tua untuk menjadi perawatnya, perawat tersebut biasa menyelimuti kaki beliau dan membersihkan kepala beliau.

Dan juga karena diharamkannya bersalaman itu *illah*-nya¹⁸⁸ adalah kekhawatiran terjadi fitnah. Jika wanita sudah menopause maka kekhawatiran terjadi fitnah sudah tidak ada. Demikian juga lelaki yang sudah tua renta yang merasa aman dari fitnah syahwat, boleh baginya bersalaman dengan wanita. Namun jika ia tidak merasa aman dari fitnah syahwat maka tidak boleh bersalaman, karena ini mengantarkannya kepada fitnah”¹⁸⁹.

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* mengatakan,

188 *Illah* adalah faktor yang menyebabkan timbul atau tidaknya suatu hukum syar’i. Contohnya, *illah* diharamkannya minum khamr adalah karena memabukkan.

189 *Al Mabsuth*, 10/154

إذا كان الأمر المقطوع في كونها عجوز لا تُشتهى ، ففي هذه الحالة لا مانع ، ولكن إذا كان الأمر يُحتمل أن تُشتهى ، فتعود قاعدة سدّ الذريعة ووجوب تطبيقها

“Jika dapat dipastikan wanita tersebut sudah renta dan menopause, maka dalam keadaan ini tidak mengapa (bersalaman). Namun jika masih diragukan dan belum bisa dipastikan, maka kembali pada kaidah sadd adz dzari’ah dan menerapkannya”¹⁹⁰.

Wallahu a’lam, kami lebih cenderung pada pendapat kedua yang membolehkan bersalaman dengan lawan jenis, jika dapat dipastikan ia sudah renta dan menopause, dengan syarat aman dari fitnah. Karena hal tersebut dilakukan sebagian sahabat Nabi. Dan *illah* larangan bersalaman dengan non mahram adalah dikhawatirkan terjadi fitnah, ini sangat jelas, sedangkan kaidah ushul fiqh mengatakan,

الحكم يدور مع علته وجودا وعدما

“Hukum berporos pada *illah*-nya, ada atau tidaknya *illah* berpengaruh pada hukum“.

Namun tentu saja tidak boleh bermudah-mudahan dalam masalah ini mengingat hadits-hadits larangan bersentuhan dengan lawan jenis sangat tegas dan berat ancamannya. Harus dipastikan aman dari fitnah dan jika masih bisa untuk menjaga diri untuk tidak bersalaman dengan lawan jenis yang sudah tua renta, itu lebih baik dan lebih utama.

Diriwayatkan dari Sa’id bin Musayyab *rahimahullah*, seorang ulama tabi’in :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّهُ قَالَ: « قَدْ بَلَغْتُ ثَمَانِينَ سَنَةً وَمَا شَيْءٌ
أَخَوْفُ عِنْدِي مِنَ النِّسَاءِ » وَكَانَ بَصْرُهُ قَدْ ذَهَبَ

“Dari Sa’id bin Musayyab beliau berkata: “Umurku sudah 80 tahun, dan tidak ada yang aku khawatirkan bagi diriku selain fitnah wanita“, dan beliau mengatakan demikian ketika penglihatannya sudah hilang”¹⁹¹.

190 *Al Hawi fi Fatawa Al Albani*, 2/130

191 *Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya*, 2/166

Suatu sikap wara' yang patut dicontoh oleh para lelaki kaum Muslimin dan menjadi perhatian bagi para Muslimah.

BERSALAM-SALAMAN SETELAH SHALAT

Sebagian kaum Muslimin setelah selesai shalat melakukan ritual salam-salaman antara sesama jama'ah shalat. Bahkan dengan tata cara khusus yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Bagaimana hukum melakukan perbuatan ini?

PERKARA IBADAH BUTUH DALIL

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu dipahami bahwa dalam menetapkan suatu ibadah atau suatu tata cara dalam beribadah, butuh landasan hukum yang valid berupa dalil yang shahih. Baik ibadah yang berupa perkataan maupun perbuatan, harus dilandasi oleh nash dari Allah ataupun dari Rasulullah yang termaktub dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Adapun sekedar perkataan seseorang "ini adalah ibadah" atau "ini baik dan bagus" ini bukan landasan. Sebagaimana hadits dari Aisyah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

*"Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam urusan kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak"*¹⁹².

Dalam riwayat lain,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak"*¹⁹³.

Selain itu, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* biasanya ketika khutbah Jum'at atau khutbah yang lain beliau bersabda:

192 HR. Al Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718

193 HR. Muslim no. 1718

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ
الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“*Amma ba’du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid’ah, setiap bid’ah adalah kesesatan*”¹⁹⁴.

Sehingga para ulama memahami dari dalil-dalil ini bahwa hukum asal ibadah adalah terlarang, kecuali ada dalil yang mengesahkannya.

FATWA PARA ULAMA

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* ketika ditanya mengenai hal ini, beliau menjawab: “Salam-salaman yang demikian (rutin setelah shalat) tidak kami ketahui asalnya dari As Sunnah atau pun dari praktek para sahabat Nabi *radhiallahu’anhum*. Namun seseorang jika bersalaman setelah shalat bukan dalam rangka menganggap hal itu disyariatkan (setelah shalat), yaitu dalam rangka mempererat persaudaraan atau menumbuhkan rasa cinta, maka saya harap itu tidak mengapa. Karena memang orang-orang sudah biasa bersalaman untuk tujuan itu. Adapun melakukannya karena anggapan bahwa hal itu dianjurkan (setelah shalat) maka hendaknya tidak dilakukan, dan tidak boleh dilakukan sampai terdapat dalil yang mengesahkan bahwa hal itu sunnah. Dan saya tidak mengetahui bahwa hal itu disunnahkan”¹⁹⁵.

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz *rahimahullah* menyatakan: “Pada asalnya bersalam-salaman itu disyariatkan ketika bertemu antar sesama muslim. Dan Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam biasa menyalami para sahabat nya jika bertemu dan para sahabat juga jika saling bertemu mereka bersalaman. Anas bin Malik *radhiallahu’anh* dan Asy Sya’bi mengatakan:

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ إِذَا تَلَاقَوْا تَصَافَحُوا ، وَإِذَا قَدِمُوا مِنْ سَفَرٍ تَعَانَقُوا

194 HR. Muslim no. 867

195 *Majmu’ Fatawa War Rasa-il*, jilid 3, dinukil dari <http://ar.islamway.net/fatwa/18117>

“Para sahabat Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam jika saling bertemu mereka bersalaman, dan jika mereka datang dari safar mereka saling berpelukan”¹⁹⁶.

Dan terdapat hadits shahih dalam *Shahihain*, bahwa Thalhah bin ‘Ubaidillah (salah satu dari 10 sahabat yang dijamin surga) datang dari pengajian bersama Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* menuju Ka’ab bin Malik *radhiallahu’anhu* yaitu ketika Ka’ab bertaubat kepada Allah (atas kesalahannya tidak ikut jihad, pent.). Thalhah pun bersalaman dengannya dan memberinya selamat atas taubatnya tersebut. Ini (budaya salaman) adalah perkara yang masyhur diantara kaum Muslimin di zaman Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* ataupun sepeninggal beliau.

Dan terdapat hadits shahih dari Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bahwa beliau bersabda:

ما من مسلمين يتلاقيان فيتصافحان إلا تحاتت عنهما ذنوبهما كما
يتحات عن الشجرة ورقها

“Tidaklah dua orang muslim yang bertemu lalu berjabat tangan, melainkan berguguranlah dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon”¹⁹⁷.

Maka dianjurkan bersalam-salaman ketika bertemu di masjid atau di shaf. Jika belum sempat bersalaman sebelum shalat, maka hendaknya setelahnya sebagai bentuk keseriusan mengamalkan sunnah yang agung ini. Diantara hikmahnya juga ia dapat menguatkan ikatan cinta dan melunturkan kebencian. Namun, jika belum sempat bersalaman sebelum shalat, disyariatkan untuk bersalaman setelah shalat yaitu setelah membaca dzikir-dzikir setelah shalat (yang disyariatkan).

Adapun yang dilakukan sebagian orang yang segera bersalam-salaman setelah selesai shalat fardhu yaitu setelah salam yang kedua, maka saya tidak mengetahui asal dari perbuatan ini. Bahkan yang tepat, ini hukumnya makruh karena tidak ada dalilnya. Karena yang disyariatkan bagi orang yang shalat dalam kondisi ini adalah segera membaca dzikir-dzikir sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* setiap selesai shalat fardhu.

Adapun shalat sunnah, juga disyariatkan untuk bersalaman setelah salam, jika memang belum sempat bersalam ketika sebelum shalat. Jika sudah salaman sebelum

196 HR. Ath Thabarani dalam *Al Ausath* no.97, dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Targhib* no.2719

197 Telah disebutkan *takhrij*-nya

shalat maka sudah cukup (tidak perlu salaman lagi)”¹⁹⁸.

SEBAGIAN ULAMA MEMBOLEHKAN?

Memang benar sebagian ulama membolehkan ritual bersalam-salaman setelah shalat. Namun perlu kami ingatkan, bahwa perkataan ulama bukanlah dalil dan dalam menetapkan suatu tata cara ibadah itu membutuhkan dalil. Para ulama berkata:

أقوال أهل العلم فيحتج لها ولا يحتج بها

“Pendapat para ulama itu butuh dalil dan ia bukanlah dalil”

Imam Asy Syafi’i *rahimahullah* berkata:

أجمع الناس على أن من استبان له سنة رسول الله صلى الله عليه

وسلم لم يكن له أن يدعها لقول أحد من الناس

“Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang sudah dijelaskan padanya sunnah Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* tidak boleh ia meninggalkan sunnah demi membela pendapat siapapun”¹⁹⁹.

Dan dalam menyikapi pendapat-pendapat para ulama yang berbeda, kita wajib kembali pada Al Qur’an dan As Sunnah. Allah *Ta’ala* berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”²⁰⁰.

198 *Majmu’ Fatawa wa Maqalat Mutanawwi’ah*, juz 11, dinukil dari <http://www.binbaz.org.sa/mat/951>

199 Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam *I’lamul Muwaqqi’in* (2/361). Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, hal.28

200 QS. An Nisa: 59

Di antara ulama yang membolehkan bersalam-salaman setelah shalat adalah Imam An Nawawi *rahimahullah*, beliau berkata, “Ketahuilah bahwa bersalam-salam adalah sunnah dalam setiap kali pertemuan. Dan apa yang dibiasakan orang setelah shalat subuh dan shalat ashar itu tidak ada asalnya dari syariat, dari satu sisi. Namun perbuatan ini tidak mengapa dilakukan. Karena asalnya bersalam-salaman itu sunnah dan keadaan mereka yang merutinkan salam-salaman pada sebagian waktu dan menambahnya pada kesempatan-kesempatan tertentu, ini tidak keluar dari hukum sunnahnya bersalam-salaman yang disyariatkan secara asalnya. Ia merupakan bid’ah mubahah”²⁰¹.

Al Mula Ali Al Qari *rahimahullah*²⁰² menyanggah pendapat An Nawawi ini, “Tidak ragu lagi bahwa perkataan Al Imam An Nawawi ini mengandung unsur-unsur yang saling bertentangan. Karena melakukan sunnah pada sebagian waktu tidak dinamakan bid’ah. Sedangkan kebiasaan orang-orang melakukan salam-salaman pada dua waktu yang disebutkan (setelah subuh dan ashar) bukanlah dalam bentuk yang disunnahkan oleh syariat. Oleh karena itu sebagian ulama kita telah menegaskan bahwa perbuatan ini makruh jika dilukan pada waktu tersebut. Nah, jika seseorang masuk masjid dan orang-orang sudah shalat atau sudah akan segera dimulai, maka setelah shalat selesai andaikan mau bersalaman itu dibolehkan. Namun dengan syarat, memberikan salam terlebih dahulu sebelum salaman. Maka yang seperti ini barulah termasuk bentuk salaman yang disunnahkan tanpa keraguan”²⁰³.

Sehingga jelaslah bahwa dalam hal ini, pendapat Imam An Nawawi *rahimahullah* tidak lah tepat.

JIKA DISODORKAN TANGAN UNTUK SALAMAN SETELAH SHALAT

Di atas telah dijelaskan bahwa salam-salaman setelah shalat jika dilakukan dengan anggapan itu ritual yang dianjurkan ini adalah perbuatan yang tidak ada asalnya dari syariat, dan semestinya ditinggalkan. Namun, jika ada jama’ah yang menyodorkan tangan untuk bersalam-salaman setelah shalat hendaknya tidak ditolak atau didiamkan.

Al Mula Ali Al Qari *rahimahullah* berkata, “Walaupun demikian, jika seorang

201 Dinukil dari *Mirqatul Mafatih*, 7/2963, karya Al Mula Ali Al Qari

202 Ulama besar dalam madzhab Hanafi, wafat pada tahun 1014 H

203 Idem

ada Muslim menyodorkan tangannya untuk bersalaman (setelah shalat), maka jangan ditolak dengan menarik tangan. Karena hal ini akan menimbulkan gangguan yang lebih besar dari pada masalah menjalankan adab (sunnah). Intinya, orang yang memulai salaman dengan anggapan itu disyariatkan, baginya makruh, namun tidak makruh bagi yang terpaksa menerima salamnya. Walaupun yang demikian ini terkadang ada unsur tolong-menolong dalam perkara bid'ah, *wallahu a'lam*"²⁰⁴.

Dan dalam keadaan tersebut hendaknya kita juga bersemangat untuk menasehati orang yang mengajak kita salaman tersebut dengan cara yang hikmah dan santun, jika memang memungkinkan. Nasehat dengan tangan, jika tidak mungkin, maka dengan lisan, jika tidak mungkin, minimal dengan hati.

Adapun jika seseorang menyodorkan tangan untuk salaman karena memang belum sempat salaman sebelum shalat, bukan dengan anggapan perbuatan ini disyariatkan, maka sepatutnya sodoran tangan tadi disambut tanpa perlu ragu.

PENUTUP

Demikian risalah singkat mengenai fikih salam. Semoga Allah ta'ala memudahkan kita untuk menebarkan salam kepada sesama Muslim. Sehingga menumbuhkan rasa cinta di tengah kaum Muslimin, meningkat iman dan menjadi sebab turunnya keselamatan dari Allah ta'ala. *Wallahu waliyyut taufiq.*

Semoga upaya yang sedikit ini memberikan manfaat kepada penulisnya, pembacanya dan seluruh kaum Muslimin. Semoga menjadi pemberat timbangan amalan kebaikan di Yaumul Mizan.

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله

نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

BIOGRAFI PENULIS

Yulian Purnama, S.Kom. Dilahirkan di desa Citeureup, Kabupaten Bogor. Dibesarkan di desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 1 Bogor, dekat dengan Kebun Raya Bogor. Mencicipi pendidikan tinggi S1 Ilmu Komputer UGM di Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Sambil kuliah, menuntut manisnya ilmu agama di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta. Mendapatkan pelajaran dari :

- Al Ustadz Amrullah Akadhinta, ST. : kitab *Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi*;
- Al Ustadz M. Nur Ichwan Muslim, ST. : kitab *At Tas-hil Qawa'id Lughah At Tanzil*,
- Al Ustadz Ari Wahyudi, SSi: kitab *Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah*
- Al Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST.,M.Eng : kitab *Al Mukhtarat Qawa'id Al Lughah*;
- Al Ustadz Sa'id Abu Ukasyah: kitab *Al Ushul At Tsalatsah*;
- Al Ustadz Afifi Abdul Wadud, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Arba'ah*;
- Al Ustadz Abu Dihyah Marwan, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Mutsala*;
- Al Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam: *Kitab At Tauhid Li Syaikh At Tammimi, Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah*;
- Al Ustadz Faharuddin, BA.: kitab *Bulughul Maram* Bab Thaharah s/d bab Zakat;
- Al Ustadz Aris Munandar, Ss.MPi. : *Shifatu Shalati An Nabiy, Shifatu Shaumi An Nabiy, Ahkam Al 'Idain, Al Manhaj As Salikin, Al Ushul Min 'Ilmil Ushul, Bahjah Qulubi Al Abrar, Al Kabaair Li Adz Dzahabiy*, sebagian kitab *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda Ahlissunnah Wal Jama'ah, Maqashidus Syari'ah 'indabni Taimiyyah*, sebagian kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi, Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyyah*, dan kitab-kitab lainnya.
- Al Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA. : *Zaadud Da'iyah ilallah* dan kitab lainnya.

- Al Ustadz Subhan Khadafi Lc. : fikih faraidh (waris)
- Al Ustadz Badrusalam Lc. : sebagian kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* jilid 1 dan 2, syarah singkat kitab *Nukhbatul Fikar*
- Al Ustadz Zainuddin Abu Qushaiy: *Tafsir As Sam'ani* dari awal hingga surat An Nisa, *Syarh Nawaqidhil Islam Lisy Syaikh Al Fauzan*, sebagian kitab *Bulughul Maram*

Juga mengikuti daurah-daurah singkat bersama para masyaikh timur tengah yang datang ke Indonesia diantaranya:

- Asy Syaikh Dr. Haitsam Sarhan, membahas kitab *Ad Durus Al Muhimmah li 'Aammatil Ummah* karya Syaikh Ibnu Baz.
- Asy Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, membahas kitab *Muqaddimah fii Ilmil Maqashid Asy Syariah*.
- Asy Syaikh Dr. Anis bin Thahir Al Andunisi, membahas *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah* dan sebagian kitab *Syamail Muhammadiyyah*.
- Asy Syaikh Dr. Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, membahas kitab *Al Ihkam fi Sabri Ahwalil Hukkam wa maa Yusyra'u li Ar Ra'iyati minal Ahkam*.
- Asy Syaikh Dr. Ashim bin Abdillah Al-Qaryuti, membahas hadits *Musalsal Awwaliyah* dan *Tsulatsiyat Al Bukhari*.
- Asy Syaikh Dr. Ali Abu Haniyyah, membahas kitab *At Tashfiyah wat Tarbiyah fi Waqi' as-Salaf*.

Mendapatkan ijazah sanad untuk:

- Hadits *Musalsal Awwaliyah* dari Asy Syaikh Ashim bin Abdillah Al-Qaryuti.
- *Tsulatsiyat Al Bukhari* dari Asy Syaikh Ashim bin Abdillah Al-Qaryuti

Menjadi kontributor di beberapa website Islami di antaranya:

- muslim.or.id
- muslimah.or.id
- konsultasisyariah.com

- penguasahamuslim.com
- kipmi.or.id

dan beberapa website Islami lainnya.

Juga menjadi pengajar di beberapa ma'had Islam diantaranya:

- Ma'had Al Ilmi Yogyakarta (2018 – sekarang).
- Ma'had Yaa Abati Yogyakarta (2019 – sekarang).
- Ma'had Umar bin Khathab Yogyakarta.
- Ma'had Cerdas Yogyakarta (2019 – sekarang).
- Ma'had Indonesia Bertauhid (2022)
- mengampu beberapa halaqah ilmu di Yogyakarta.

Beberapa karya tulis yang pernah ditulis di antaranya:

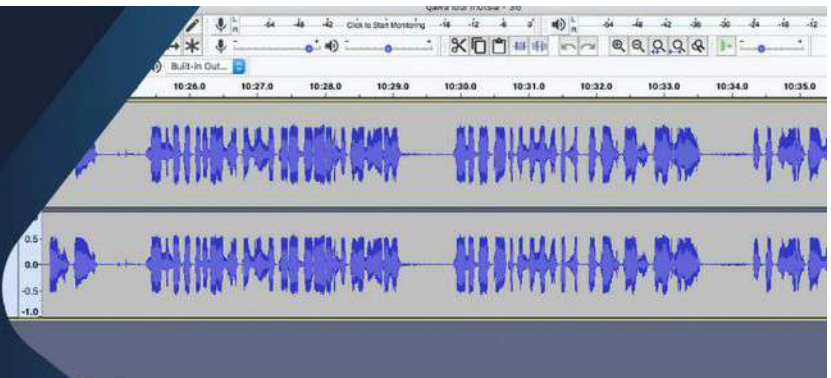
1. Shalatliah Sebagaimana Melihatku Shalatnya (sudah dicetak)
2. Inti Agama Islam (sudah dicetak)
3. Boleh Dan Tidak Boleh Terhadap Non Muslim (sudah dicetak)
4. Enam Pilar Akidah Dan Manhaj (sudah dicetak)
5. Bagaimana Menuntut Ilmu? (sudah dicetak)
6. Kupas Tuntas Sutra Shalat (sudah dicetak)
7. Hukum Tabarruk Dengan Jasad Dan Kuburan Orang Shalih (PDF)
8. Alam Kubur Itu Benar Adanya (sudah dicetak)
9. Begini Maksudnya! Penjelasan 45 Hadits Yang Banyak Disalah-Pahami (sudah dicetak)
10. Kupas Tuntas Hukum Gambar Makhluk Bernyawa (sudah dicetak)
11. Sembelihanku Hanya Untuk Allah (PDF)
12. Ringkasan Fikih Puasa (PDF)
13. Meminta Hujan Sesuai Tuntunan Syariat (PDF)

14.Kumpulan Fatwa Ulama Dalam Masalah Aqidah (PDF)

15.Kartu Hafalan Anak Islam (PDF)

16.Beberapa Salah Kaprah Seputar Puasa Ramadhan (PDF)

Fawaid
KangAswad



Ayo Dukung **Ma'had Fawaid Kangaswad**

Ma'had Fawaid Kang Aswad adalah program belajar Islam berbasis kitab kuning karya para ulama Ahlussunnah, melalui media grup Whatsapp. Diampu oleh Ustadz Yulian Purnama hafizhahullahu ta'ala.

Klik:

trakteer.id/kangaswad



Info terbaru di:
Channel telegram
[@fawaid_kangaswad](https://t.me/fawaid_kangaswad)

kangaswad.wordpress.com/mahad

المستفاد على إهانة الاعتقاد

وقوله: ﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ [المائدة: ٥٤]^(١)، وقوله

كل واحد منهم بمثوبته ومنزله

حتى يظن أحدهم أنه لم يُؤمِر

بِمَنْ عَمِلَ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ

(١) صفة المحبة

تلبية